SKRIPSI

IMPLEMENTASI THAHARAH DALAM PERSPEKTIF KITAB SAFINATUN AN-NAJAH DI PONDOK PESANTREN NAHDLATHUT THOLIBIN KECAMATAN PEKALONGAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh:

SITA PANCARINI

NPM. 1501010216

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1441 H/2020 M

IMPLEMENTASI THAHARAH DALAM PERSPEKTIF KITAB SAFINATUN AN-NAJAH DI PONDOK PESANTREN NAHDLATHUT THOLIBIN KECAMATAN PEKALONGAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
Sita Pancarini
NPM. 1501010216

Pembimbing I : Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.
Pembimbing II : Muhammad Ali, M.Pd.I

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1441 H/2020 M

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; *e-mail*: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Sita Pancarini
NPM : 1501010216
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : IMPLEMENTASI THAHARAH DALAM PERSPEKTIF KITAB SAFINATUN AN-NAJAH DI PONDOK PESANTREN NAHDLATHUT THOLIBIN PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR

Sudah kami setujui dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Metro, Desember 2019

Dosen Pembimbing I

Drs. Mokhtarudin Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

PERSETUJUAN

Judul	: IMPLEMENTASI THAHARAH DALAM PERSPEKTIF KITAB SAFINATUN AN-NAJAH DI PONDOK PESANTREN NAHDLATHUT THOLIBIN PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR
Nama	: Sita Pancarini
NPM	: 1501010216
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Metro, Desember 2019

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd	**Muhammad Ali, M.Pd.I**
NIP. 19580831 198103 1 001	NIP. 19780314 200710 1 003

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN
No: B-0259/In-28-1/D/PP.00.9/01/2020

Proposal Skripsi dengan Judul: IMPLEMENTASI THAHARAH DALAM PERSPEKTIF KITAB SAFINTUN AN-NAJAH DI PONDOK PESANTRTEN NAHDLATHUT THOLIBIN PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR, NPM:1501010216, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Hari/Tanggal: Selasa/ 14 Januari 2020.

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator	: Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd	(.....)
Penguji I	: Dr. Aguswan Kh. Umam, MA	(.....)
Penguji II	: Muhammad Ali, M.Pd.I	(.....)
Seketaris	: Andree Tiono K.M.Pd.I	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Akla, M.Pd
NIP. 19691008 200003 2 005

ABSTRAK

IMPLEMENTASI THAHARAH DALAM PERSPEKTIF KITAB SAFINATUN AN-NAJAH DI PONDOK PESANTREN NAHDLATHUT THOLIBIN PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR

Oleh:

SITA PANCARINI

Thaharah erat kaitannya dengan rutinitas ibadah terutama shalat. Seseorang yang hendak melaksanakan shalat maka ia wajib untuk melaksanakan thaharah sebelumnya. Ustadz menyatakan bahwa, Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin sudah melaksanakan Fiqih Thaharah dengan baik, namun dengan demikian masih sebagaian besar santri yang tidak mengaplikasikan Thaharah dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Thaharah dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholobin kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur, mengetahui upaya Pondok Pesantren Nahdlathut Tolibin dalam meningkatkan Thaharah, dan mengetahui kendala yang dialami untuk mengimplementasi Thaharah dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin kecamatan Pekalongan kabupaten Lampung Timur.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Implementasi Thaharah perspektif kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur dalam hal ini, ditunjukkan dengan bagaimana kontribusi pengasuh dan ustadz membuat jadwal kegiatan pembelajaran atau kegiatan mengaji kitab, serta memberikan sumbangsih terhadap upaya mendidik agar santri mempraktekkan Wudhu di Kitab Safinatun An-Najah dalam kehidupan sehari hari, karena dengan mengadakan kegiatan implementasi Thaharah pada aspek Wudhu melalui kitab Safinatun An-Najah dan santri dapat mengetahui betapa besarnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut apabila dipelajari dengan sepenuh hati. Upaya-upaya yang dilakukan pengasuh dan ustadz dalam mengimplementasikan Thaharah dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur yaitu: a) Memberikan bimbingan; b) Memberikan Tausiyah; c) Memberikan Keteladanan; d) Menerapkan Pembiasaan. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Wudhu di Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren yaitu:

a. Faktor Pendukung 1) Kerja sama antara pengasuh dan ustadz; 2) Dukungan Orang Tua Santri 3) Fasilitas; b.Faktor penghambat: kurangnya tenaga pengajar dan Terbatasnya Sarana dan Prasarana.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Sita Pancarini
NPM	: 1501010216
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka

Metro, Desember 2019

Yang Menyatakan

SITA PANCARINI

NPM. 1501010216

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.[1]

[1] QS. Al-Maidah (5): 6

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadirat Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orangtua kandungku Bapak Nursy Nur Syamsidin dan Ibu Sutasmi yang telah mengasuh, membimbing, mendidik, dan membesarkanku dengan kasih sayang dan kesabaran.
2. Adikku tercinta Dede Alfa Ridha, Dede Alam Akbar dan Nanda Fitria, yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, semangat, dan do'anya untuk keberhasilanku, cinta kalian adalah kobaran semangat yang menggebu terimakasih untuk kalian.
3. Almamater tercinta IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat nikmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Thaharah Dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah Di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur". Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari kiamat kelak, aamiin.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag selaku Rektor IAIN Metro Lampung
2. Dr. Hj. Akla, M.Pd selaku Dekan Faultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro
3. Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd selaku Pembimbing I
4. Muhammad Ali, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Pembimbing 2
5. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Metro Lampung.

Kritik dan saran sangat diharapkan penulis untuk perbaikan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri serta bagi pembaca pada umumnya.

Metro, 12 Mei 2019

Penulis

SITA PANCARINI

NPM.1501010216

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
NOTA DINAS ..... **iii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ORISINALITAS PENELITIAN ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Pertanyaan Penelitian 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
1. Tujuan Penelitian 8
2. Manfaat Penelitian 8
D. Penelitian Relevan 9

BAB II LANDASAN TEORI
A. Implementasi Thaharah… .....
1. Pengertian Implementasi 11
2. Pengertian Thaharah… 12
3. Tujuan Thaharah..... 13
4. Kitab Safinatun An-Najah 14

5. Macam-Macam Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah..... 16
B. Wudhu…..
1. Pengertian Wudhu..... 19
2. Rukun Wudhu 21
3. Syarat-Syarat Wudhu 26
4. Sunah-Sunah Wudhu..... 27
5. Hal-Hal yang Membatalkan Wudhu 29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis dan Sifat Penelitian..... 31
B. Sumber Data 33
C. Teknik Pengumpulan Data 34
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data..... 36
E. Teknik Analisis Data 38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
1. Sejarah Berdinya Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin……..... 41
2. Profil Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin…… 43
3. Letak Geografis dan Denah Lokasi Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin…….. 43
4. Jumlah Pengasuh dan Ustadz Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin…….... 44
5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin……..... 45
6. Peraturan-Peraturan Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin…..... 45
7. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin…….. 48
8. Keadaan sara dan Prasarana Pondok Pesantren

Nahdlathut Tholibin 50
9. Keadaan Santri Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin..... 53
B. Data Hasil Penelitian.....
C. Pembahasan .....

BAB V **PENUTUP.....**
A. Kesimpulan .....
B. Saran .....

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel. 4.1 Data Jumlah Pengasuh dan Ustadz Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin 45
2. Tabel. 4.2 Data Santri Muqim Pon Pes Nahdlathut Tholibin 53
3. Tabel. 4.3 Data Santri Laju Pon Pes Nahdlathut Tholibin 54
4. Tabel. 4.4 Data Kegiatan Santri Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin 63

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar. 3.1 Triangulasi teknik 37

2. Gambar. 3.2 Model Analisis Interaktif 40

3. Gambar. 4.1 Denah Lokasi Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin 44

4. Gambar. 4.2 Struktur Kepengurusan Santri Putra Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Tahun Pelajaran 2018-2021 48

5. Gambar. 4.3 Struktur Kepengurusan Santri Putri Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Tahun Pelajaran 2018-2021 49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Bimbingan Skripsi 99
2. Surat Izin Pra-Survey 100
3. Surat Balasan Pra-Survey 102
4. Surat Izin Research 103
5. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur 104
6. Surat Tugas Research dari IAIN Metro 105
7. Surat Keterangan Izin Penelitian dari IAIN Metro 106
8. Surat Keterangan Bebas Pustaka Jurusan PAI 107
9. Surat Keterangan Bebas Pustaka 108
10. Outline 109
11. Hasil Wawancara 113
12. Lembar Obsevasi 123
13. Dokumentasi Penelitian 125
14. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi Mahasiswa IAIN Metro 127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum muslimin sangat memperhatikan thaharah bahkan ulama fiqih menganggap thaharah merupakan salah satu syarat pokok sahnya ibadah. Thaharah sangatlah penting karena bisa menentukan sah atau tidaknya seseorang dalam ibadah.

Keberadaan thaharah mempengaruhi terhadap kualitas ibadah seorang hamba. Thaharah mendidik seseorang yang ditaklif syara' untuk senantiasa menjaga kebersihan dalam keseharian baik dalam bentuk lahiriyah maupun batiniyah. Ibadah seseorang dipandang baik secara kualitas apabila ia beribadah dalam keadaan bersih baik secara lahir maupun batin.

Thaharah erat kaitannya dengan rutinitas ibadah terutama shalat. Seseorang yang hendak melaksanakan shalat maka ia wajib untuk melaksanakan thaharah sebelumnya. Oleh karena itu, thaharah mempunyai kedudukan penting dalam shalat yang menjadi rutinitas ibadah karena orang yang khusyu sebelum shalat (thaharah) maka telah didapatkan baginya kunci shalat. Para ulama ahli fiqih (Fuqhaha) membagi thaharah kedalam empat bagian yaitu: wudhu, mandi junub, tayamum, dan istinja.

Thaharah mempunyai kedudukan penting dalam rutinitas ibadah terutama shalat tetapi hal ini sering dikesampingkan karena kurangnya pemahaman serta bimbingan bagi orang yang melaksanakan thaharah. Thaharah merupakan sarana untuk mensucikan diri yang harus dilakukan oleh

seorang muslim sebelum melaksanakan ibadah. Untuk melaksanakan shalat misalnya, seseorang harus berwudhu terlebih dahulu dan membersihkan najis yang melekat di badan.

Dalam fiqih Islam pembahasan mengenai thaharah mencakup dua pokok pembicaraan yaitu bersuci dari najis dan bersuci dari hadas. Pada dasarnya ajaran Islam mengharuskan kebersihan, karena Islam sendiri merupakan agama yang mementingkan kebersihan. Islam mengajarkan manusia untuk bersuci dan mensucikan diri. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. At-Taubah : 108;

لَا تَقُمۡ فِيهِ أَبَدٗاۚ لَّمَسۡجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقۡوَىٰ مِنۡ أَوَّلِ يَوۡمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِۚ فِيهِ رِجَالٞ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُواْۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُطَّهِّرِينَ ١٠٨

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. sesungguh- nya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. At-Taubah : 108)

Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan hadits tersebut dapat kita ketahui bahwa, thaharah merupakan hal yang sangat penting terutama dalam hal beribadah. Karena bersuci merupakan syarat sahnya shalat, sehingga harus dipahami betul bagaimana penerapan thaharah yang sesuai dengan aturan Islam. Jika bersucinya tidak sesuai maka shalatnya akan tidak sah. Pada ayat diatas Allah menegaskan bahwa Dia menyukai orang-orang yang sangat

menjaga kebersihan jiwa dan jasmaninya.[2] Masalah bersuci dan seluk beluknya merupakan bagian dari ilmu dan amalan yang sangat penting karena selain menjadi kewajiban juga merupakan kebutuhan manusia untuk memelihara kesehatan, namun terkadang masih banyak umat Islam yang mengabaikan masalah thaharah ini sehingga dalam penerapannya masih belum sesuai dengan aturan Islam.

Berdasarkan hasil *Pra-survey* yang penulis laksanakan pada tanggal 21 Juni 2019, melalui wawancara penulis dengan pengasuh pondok pesantren bahwa, pembelajaran fiqih Thaharah dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin, hal ini dibuktikan dengan pengajaran kitab Safinatun An-Najah dua kali dalam satu minggu yakni ba'da isya (20,00 WIB-21,00 WIB) dan ba'da dzuhur (14,20 WIB-15,15 WIB).[3]

Selanjutnya Ustadz menyatakan bahwa, pondok pesantren sudah melaksanakan Fiqih Thaharah dengan baik, namun dengan demikian masih sebagaian kecil santri yang tidak mengaplikasikan Thaharah dalam kehidupan sehari-hari.[4] Thaharah dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah merupakan khasanah keilmuan Islam yang seharusnya diwariskan dan dipelajari oleh generasi muslim, khususnya bagi kalangan santri di pondok pesantren. Thaharah perspektif kitab Safinatun An-Najah dapat dijadikan rujukan dalam

---

[2] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya: 2011), h. 210.

[3] Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Bapak KH. Muhammad Purnomo Sidiq ada tanggal 21 Juni 2019 pukul 19.00

[4] Wawancara dengan Ketua/lurah Pondok Pesantren Saudara Muhammad Awaludin, pada tanggal 21 Jani 2019 pukul 20.00

rangka memecahkan problematika pendidikan saat ini, khususnya tentang pendidikan Fiqih.

Penjelasan di atas bahwasanya Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin pada saat ini yaitu sebagian santri yang belum mengerti tentang tata cara bersuci yang benar yang sudah dipelajari yaitu Kitab Safinatun An-Najah terutama syariat Islam, sehingga para santri masih belum bisa menerapkan fiqih thaharah dalam kehidupan sehari-harinya secara benar. Terutama dalam hal berwudhu, mereka masih cenderung melakukan saja tanpa tahu apakah wudhu yang dilakukan itu sudah sempurna apa belum sudah sesuai dengan syariat Islam apa tidak. Karena pemahaman dan pengalaman yang mereka dapat dalam mempraktikkan bersuci tidak selalu sama. Tergantung dari kecerdasan dan kesungguhan santri dalam mempelajarinya.

Mengingat betapa pentingnya kesempurnaan wudhu yang dilakukan oleh seorang muslim sebelum melaksanakan ibadah. Oleh karena itu dalam mempelajari sesuatu pun kita juga perlu guru ataupun buku refrensi. Tanpa seorang guru ataupun seseorang yang mempraktikkan cara bersuci (berwudhu) santri tidak dapat mengetahui bagaimana cara bersuci dengan benar dan bagaimana urutan dan batasan yang benar agar wudhu yang dilakukan menjadi sempurna. Untuk itu, sangat penting bagi kita untuk mempelajari thaharah secara tuntas dan memahami bagaimana tata cara thaharah yang sesuai itu.

Pembahasan yang terdapat dalam Kitab Safinatun Najah berisi tentang rukun Islam, rukun iman, pengertian kalimat “Laailaha illaa Allah”, tanda-tanda baligh, syarat sah istinja’, fardhu wudhu (rukun wudhu), pengetian niat,

air, mandi wajib, rukun mandi jinabat, syarat wudhu, hal-hal yang membatalkan wudhu, larangan bagi orang yang batal wudhu, sebab-sebab tayamum, syarat tayamum, rukun tayamum, batalnya tayamum, benda-benda najis yang bisa suci, macam-macam najis, waktu haid, uzurnya shalat, syarat sah shalat, rukun shalat, tingkatan niat, sunnah mengangkat tangan ketika shalat, gerakan shalat, waktu shalat, haramnyaa shalat sunnah, sebab-sebab disunnahkan sujud sahwi, sunnah ab'ad, batalnya shalat, syarat menjadi makmum, contoh-contoh menjadi makmum, syarat jamak takdim, syarat jamak ta'khir, syarat mengqashar shalat, syarat shalat jum'at, rukun khutbah jum'at, syarat khotbah jum'at, kewajiban terhadap jenazah, cara memandikan jenazah, mengkafani jenazah, rukun shalat jenazah, cara mengubur jenazah, pembongkaran kubur, hal-hal dalam meminta tolong, dan harta yang wajib dikeluarkan zakat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dalam skripsi ini akan penulis fokuskan, mengingat Thaharah dalam kitab Safinatun An-Najah yang sangat luas. Maka peneliti memfokuskan Implementasi Thaharah dalam persektif kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin di bab Wudhu.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan peneliti adalah: "Bagaimanakah implementasi Thaharah, Metode dalam Thaharah, upaya-upaya yang dilakukan dan faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dialami dalam mengimplementasikan wudhu dalam perspektrif Kitab

Safinatun An-Najah di pondok pesantren Nahdlathut Thalibin kecamatan Pekalongan kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk:

a. Mengetahui implementasi Thaharah dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren Nahdlathut Tholobin kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.
b. Mengetahui upaya Pondok Pesantren Nahdlathut Tolibin dalam meningkatkan Thaharah.
c. Mengetahui kendala yang dialami untuk mengimplementasi Thaharah dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin kecamatan Pekalongan kabupaten Lampung Timur.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang Fiqih khususnya terkait masalah Thaharah dalam perspektrif kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin
b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada para pelajar mengenai implementasi Thaharah dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin

c. Sebagai bagian dari penyelesaian program studi pada Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dan merupakan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang kedua.

D. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu disini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa banyak penelitian yang membahas permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi dengan tema yang sama dengan skripsi ini. Di bawah ini terdapat beberapa judul penelitian yang pernah ditulis sebelumnya:

1. *"Hubungan Thaharah Dengan Spiritual Quotient Dalam Hadits Ath Thuhuru Syathru Al Iman Riwayat Muslim Materi Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Putri Mamba'us Sholihin"*. Yang ditulis oleh Laili Khusniyah (Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).[5] Dalam skripsi ini disimpulkan "Ada korelasi positif antara thaharah dengan spiritual quotient dalam hadits ath thuhuru syathru al iman riwayat muslim materi Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren putri Mamba'us Sholihin". Karya tulis di atas memiliki kesamaan yakni meneliti tentang Thaharah akan tetapi pada penelitian di atas lebih menekankan pada spiritual quotient dalam hadits ath thuhuru syathru al iman riwayat muslim dan penelitian di atas bersifat kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis bersifat lapangan dan lebih menekankan pada Implementasi Thaharah.

---

[5] Laili Khusniyah, "*Hubungan Thaharah Dengan Spiritual Quotient Dalam Hadits Ath Thuhuru Syathru Al Iman Riwayat Muslim Materi Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Putri Mamba'us Sholihin*": Sripsi (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)

Adapun perbedaan yang ditulis dengan penulis susun, yaitu spiritual quotient dalam hadits ath thuhuru syathru al iman riwayat muslim, sedangkan yang penulis susun adalah kemampuan praktik bersuci siswa. Tapi adapula kesamaannya yaitu membahas tentang thaharah.

2. Skripsi yang berjudul *"Study Korelasi Antara Pemahaman Materi Thaharah Dengan Kesadaran Menjaga Kebersihan Siswi Kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal Tahun Ajaran 2012-2013*.[6] Yang ditulis oleh Siti Afiyah (Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, 2013). Dalam skripsi ini disimpulkan "Ada korelasi yang positif antara pemahaman materi thaharah dengan kesadaran menjaga kebersihan siswi kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal tahun ajaran 2012/2013. Ada perbedaan antara yang ditulis dengan penulis susun, yaitu kesadaran menjaga kebersihan siswi, sedangkan yang penulis susun adalah kemampuan praktik bersuci siswa. Tapi ada kesamaan yaitu tentang materi thaharah.

Berdasarkan kedua penelitian di atas telah jelas mengenai persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah ada. Oleh karena itu penelitian yang berjudul "Implementasi Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah Di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur dapat dilaksanakan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

---

[6] Siti Afiyah," *Study Korelasi Antara Pemahaman Materi Thaharah Dengan Kesadaran Menjaga Kebersihan Siswi Kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal Tahun Ajaran 2012-2013*":Skripsi (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2013)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Thaharah

1. Pengertian Implementasi

Menururut kamus bahasa Indonesia implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan.[7] Pelaksanaan merupakan usaha atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang dalam merencanakan, membimbing dan mengarahkan dirinya dalam melaksanakan segala sesuatu.

Implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[8]

> Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut:"Implementasi adalah perlusan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksa, birokrasi yang efektif. [9]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah rencana yang telah dirancang untuk kemudian dijalankan sepenuhnya, implementasi ini tidak hanya aktivitas tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

---

[7] Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka., 2002), hal. 427

[8] http://NudinUsmanKonteksimplementasi berbasiskurikulum. blogspot.co.id diakses pada tanggal 14 Agustus 2019 pukul 20.00 WIB

[9] Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, 2004, hal. 39

2. Pengertian Thahrah

> Thaharah menurut tinjauan dari segi bahasa artinya, sama dengan kata "Nasharah" (bersih dari kotoran). Adapun menurut tinjauan dari syara' pengertian yang sudah lazim berlaku dikalangan para 'ulama ahli fiqh, maka dalam hal ini terdapat berbagai pengertian definisi yang dikemukakan. Diantara mereka ada yang berpendapat suatu perbuatan yang karenanya seseorang diperbolehkan mengerjakan shalat, seperti Wudhu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis.[10]

Thaharah menurut bahasa artinya "bersih" sedangkan menurut istilah syara' thaharah adalah bersih dari hadas dan najis. Selain itu thaharah dapat juga diartikan mengerjakan pekerjaan yang membolehkan shalat, berupa wudhu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis.[11] Thaharah merupakan sarana untuk mensucikan diri yang harus dilakukan oleh seorang muslim sebelum melaksanakan ibadah. Untuk melaksanakan shalat misalnya, seseorang harus berwudhu terlebih dahulu dan membersihkan najis yang melekat di badan.[12]

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa Thaharah juga dapat diartikan melaksanakan pekerjaan dimana tidak sah melaksanakan shalat kecuali dengannya yaitu menghilangkan atau mensucikan diri dari hadats dan najis dengan air. Bersuci dari najis berlaku pada badan, pakaian dan tempat. Cara menghilangkannya harus dicuci dengan air suci dan mensucikan.

Thaharah juga menunjukan bahwa sesungguhnya islam sangat menghargai kesucian dan kebersihan sehingga diwajibkan kepada setiap

---

[10]Achmad Sunarto, *Terjemah Fat-Hul Qorib*, Jilid 1., n.d., 20.
[11] Moch. Anwar, *Fiqih Islam Terjemah Matan Taqrib* (Bandung: PT Alma'arif, 1987), 9.
[12]Rahman Ritongan, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012), 18.

muslim untuk senantiasa menjaga kesucian dirinya, hartanya serta lingkungannya. Dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala seluk-beluknya termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting, terutama karena di antara syarat-syarat sahnya shalat adalah bahwasanya seseorang yang akan mengerjakan shalat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan, pakaian, dan tempatnya dari najis. Firman Allah SWT:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".[13]

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa, ayat di atas menerangkan bahwa, Allah SWT. menyuruh kita untuk memakai pakaian yang baik dan bersih ketika akan melaksanakan shalat fardhu. Maka diwajibkan bagi setiap seseorang yang akan melaksanakan ibadah itu harus memakai pakaian yang bersih lagi suci.

3. Tujuan Thaharah

Thaharah memiliki alat dan tujuan. Adapun alat yang dapat digunakan untuk bersuci ada empat yaitu:[14]

a. Air Mutlak yaitu air yang suci dan menyucikan.
b. Debu yang murni, suci dan tidak musta'mal.
c. Alat menyamak yaitu sesuatu yang kasar, kuat sehingga dapat menghilangkan sisa-sisa kotoran kulit bangkai.

---

[13] QS. Al-Baqarah: 222

[14] Salim bin Smeer, *Fiqh Ibadah Praktis dan mudah* , Diterjemahkan oleh Yahya Abdul Wabid Dablan Al-Mutamakkin, *dari judul asli* Matan Safinatun Najah (Semarang : PT karya toha putra), hal. 17

d. Batu istinja' dengan syarat harus suci, dapat menghilangkan kotoran dan benda yang tidak dihormati.

Adapun tujuan bersuci ada empat pula, yaitu :

1) Berwudhu
2) Mandi
3) Tayamum
4) Menghilangkan Najis

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa Thaharah juga dapat diartikan melaksanakan pekerjaan dimana tidak sah melaksanakan shalat kecuali dengannya yaitu menghilangkan atau mensucikan diri dari hadats dan najis dengan air. Bersuci dari najis berlaku pada badan, pakaian dan tempat. Cara menghilangkannya harus dicuci dengan air suci dan mensucikan.

4. Kitab Safinatun An-Najah

Kitab Safinatun An-Najah memiliki nama lengkap "Safinatun An-Najah Fiima Yajibu 'ala Abdi li maulah" (perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajipan seorang hamba kepada Tuhannya).[15]

Kitab ini di tulis oleh seorang ulama besar yang sangat terkemuka yaitu Syekh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair Al-Hadhrami atau lebih dikenal Syekh Salim bin Sumair Al-Hadhrami adalah seorang ahli fiqh dan tasawwuf yang bermadzhab Syafi'i. Selain itu, beliau juga seorang pendidik yang terkenal sangat ikhlas dan penyabar, seoarang

[15] *Ibid*, h. 5

qodhi yang adil dan zuhud kepada dunia, bahkan beliau juga seorang politikus dan pengamat militer negara-negara Islam. Beliau dilahirkan di desa Dziasbuh, yaitu sebuah desa di daerah Hadramaut Yaman, yang dikenal sebagai pusat lahirnyaa para ulama besar dalam berbagai bidang ilmu keagamaan. Kitab ini walaupun kecil bentuknya akan tetapi sangatlah besar manfaatnya. Disetiap kampung, kota dinegara hamper semua orang mempelajari dan bahkan menghafalkannya, baik secara individu maupun kolektif. Di beberapa negara, kitab ini dapat diperoleh dengan mudah di berbagai lembaga pendidikan. Karena baik para santri maupun para ulama sangatlah gemar mempelajarinya dengan teliti dan seksama.

Hal ini terjadi karena beberapa faktor, di antaranya:

a) Kitab ini mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh, dimualai dengan bab dasar-dasar syari'at, kemudian bab bersuci, bab shalat, bab zakat, bab puasa dan bab haji yang ditambahkan oleh para ulama lainnya.[16]
b) Kitab ini disajikan dengan bahasa yang mudah, susunan yang ringan dan redaksi yang gampang untuk dipahami serta dihafal. Seorang yang serius dan memiliki kemauan tinggi akan mampu menghafalkan seluruh isinya hanya dalam masa dua atau tiga bulan atau mungkin lebih cepat
c) Kitab ini ditulis oleh seorang ulama yang terkemuka dalam berbagai bidang ilmu keagamaan, terutama fiqh dan tasawwuf. Yang sangat menarik, orang lebih mengenal nama kitabnya daripada nama

[16] Syeikh Salim bin Smeer al-Hadhrami, *Terjemah Safinatun Najah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 38.

penulisnya. Hal yang demikian itu mungkin saja berkat keikhlasan dan ketulusan penulis.

Kitab Safinah ini dengan izin Allah SWT. dan atas kehendak-Nya telah tersebar secara luas di kalangan para pencipta ilmu fiqih terutama yang menganut Madzhab Imam Syafi'i ra. Kitab ini dikenal di berbagai negara baik Arab maupun Ajam seperti Yaman, Mekkah, Madinah, Jeddah, Somalia, Ethiopia, Tanzania, Kenya, Zanjibar, dan di berbagai belahan negara-negara Afrika. Namun demikian perhatian yang saling besar terhadap Kitab ini telah diberikan oleh para ulama dan pencipta ilmu yang hidup disemenanjung Melayu termasuk Indonesia, Malaysia, Singapura, dan negara-negara lainnya. Kitab ini juga telah diterjemahkan dalam berbagai bahasan asing sebagai Indonesia, Melayu, Sunda, India, Cina, dan lainnya.

5. Macam-Macam Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah

Bersuci ada dua bagian:

a) Bersuci dari hadas. Bagian ini khusus untuk badan, seperti mandi, berwudhu, dan tayamum.

b) Bersuci dari najis. Bagian ini berlaku pada badan, pakain, dan tempat.[17]

1) Istinja' dengan Batu

[17] *Ibid*, h. 17-18

Syarat-syarat sahnya istinja' (bersuci dari kencing atau buang air besar) dengan batu ada delapan:

a) Hendaknya dengan tiga batu.
b) Masing-masing dari ketiga batu tersebut sudah bisa membersihkan tempat yang najis (dubur ataupun qubul).
c) Najis belum kering.
d) Najis belum pindah dari tempat keluarnya.
e) Tidak dicampuri oleh yang lain.
f) Tidak melampaui "hasyafah" (bila air kencing) dan tidak melampaui "sofhah" (bila buang air besar).
g) Najis tidak terkena air.
h) Harus dengan batu-batu yang suci.[18]

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluar kotoran dari salah satu dua pintu aurat, maka wajib beristinja' dengan air atau dengan tiga buah batu. Yang lebih baik, mula-mula dengan batu atau benda lainnya yang memenuhi syarat, kemudian dengan air.

2) Fardunya Wudhu

Fardu-Fardhunya Wudhu ada enam:

a) Niat.
b) Membasuh wajah.
c) Membasuh kedua tangan termasuk kedua siku.
d) Mengusap sebagai rambut kepala.
e) Membasuh kedua kaki termasuk kedua mata kaki.
f) Tertib.[19]

---

[18] Salim bin Smeer Al Hadhrami, *Tuntunan Fiqih Islam Ringkas*, Diterjemahkan oleh Noor Faizin, dari judul Terjemah Safinatun Najah, (Bandung : Husaini, 2001), hal. 11-12

[19] *Ibid*, h. 12

3) Air

Air terbagi dalam dua macam:

a) Air sedikit.

b) Air banyak.[20]

Air sedikit yaitu air yang belum mencapai dua kulah. Air banyak ialah air yang sudah mencapai dua kulah, yaitu yang telah mencapai kurang lebih 245 liter atau mencapai kurang lebih 217 liter menurut Al-Habib Zain bin Smith. Dalam ukuran wadah kira-kira wadah itu berukuran (62,4 cm x 62,4 cm x 62,4 cm) atau melebihinya.

Air sedikit jika kejutan (terkena) najis dihukumi air mutanajis, sekalipun tidak berubah. Sedangkan air banyak, jika kejatuhan najis tidak dihukumi air mutanajis kecuali bila berubah salah satu dari rasa, warna, atau baunya.

4) Mandi Wajib

Hal-hal yang mewajibkan mandi ada enam:

a. Memasukan ujung hasyafah (kelamin lelaki) ke dalam fajri (kelamin wanita). Maksudnya adalah bersetubuh, baik keluar sperma (mani) ataupun tidak, baik dengan sadar ataupun tidak, baik merasakan nikmat ataupun tidak.

b. Keluar sperma (mani), baik keluarnya karena mimpi ataupun sebab lain, dengan sengaja ataupun tidak, dengan perbuatan

[20] *Ibid*, h. 13

sendiri atau bukan, baik merasakan nikmat ataupun tidak. Sabda Rasullah saw: “Dari Ummi Sualaiman telah bertanya kepada Rasulullah saw: ‘Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu memperkatakan yang hak. Apabila perempuan wajib mandi apabila bermimpi? Jawab beliau: ‘Ya (wajib atas-nya mandi), apabila ia melihat air (artinya keluarmani). “(HR. Bukhari Muslim)”[21]

Jadi penjelasan diatas adalah sanggahan yang berpendapat bahwa mandi wajib itu baru ada jika seseorang yang mimpi tersebut merasakan mani tersebut keluar (dengan syahwat) dan yakin akan hal itu. Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin rahimahullah ketika menjelaskan hadits di atas berkata, “pada saat itu diwajibkan mandi ketika melihat air (mani), dan tidak disyaratkan lebih dari itu. Hal ini menunjukan bahwa mandi itu wajib jika seseorang bangun lalu mendapati air (mani), baik ia merasakan mimpi atau tidak karena orang yang tidur boleh jadi lupa apa yang terjadi ketika ia tidur.

c. Haid, Apabila seorang perempuan telah benhenti dari haid, ia wajib mandi agar ia dapat shalat dan dapat berkumpul dengan suaminya. Dengan mandi itu badannya menjadi segar dan sehat kembali.

[21] (*HR. Bukhari Muslim*)

d. Nifas, yang dinamakan nifas ialah darah yang keluar dari maluan perempuan sesudah melahirkan anak. Darah itu merupakan darah haid yang berkumpul dan tidak keluar selama perempuan itu mengandung. Jika darah itu berhenti, maka ia wajib mandi. Pada umumnya hukum haid dan nifas adalah sama.

e. Melahirkan**,** wanita yang melahirkan haruslah mandi, baik anak yang melahirkan itu cukup umur ataupun tidak, seperti keguguran. Walaupun ketika dan setelah melahirkan dia tidak mengluarkan darah sama sekali. Beliau juga dengan wanita yang melahirkan dengan cara operasi, wajib baginya untuk mandi sebagaimana fatwa Al-Habib Zain bin Smith.

f. Meninggal**,** Orang Islam yang meninggal dunia, fardhu kifayah atas mislimin yang hidup untuk memandikannya, kecuali orang yang mati syahid dan bayi yang meninggal akibat keguguran dan belum berbentuk tubuhnya.

5) Sebab-Sebab Tayamum

(فَصْلٌ) شُرُوْطُ التَّيَمُّمِ عَشَرَةٌ :

أَنْ يَكُوْنَ بِتُرَابٍ، وَاَنْ يَكُوْنَ التُّرَابِ طَاهِرًا، وَأَلاَّ يَكُوْنَ مُسْتَعْمَلاً، وَلاَ يُخَالِطَهُ دَقِيْقٌ وَنَحْوُهُ وَأَنْ يَقْصِدَهُ وَأَنْ يَمْسَحَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ

بِضَرْبَتَيْنِ، وَأَنْ يُزِيْلُ النَّجَاسَةَ أَوْلاً، وَأَنْ يَتَّجِهَدُ فِي الْقِبْلَةِ قَبْلَهُ وَأَنْ يَكُوْنَ التَّيَمُّمَ بَعْدَ دُخُوْلِ الْوَقْتِ وَأَنْ يَتَيَمَّمَ لِكُلِّ فَرْضٍ[22]

Berdasarkan kutipan diatas syarat-syarat Tayammum dalam kitab Safinatun An-Najah itu ada sepuluh yaitu: a) Harus memakai debu; b) Debunya harus suci; c) Tidak boleh dengan debu yang sudah pernah digunakan; d) Debunya tidak kecampur tepung dan yang menyerupainnya; e) Mempunyai maksud memindah debu ke anggota yang ditayammumi; f) Mengusap muka dan kedua tangannya dengan kedua pukulan; g) Harus menghilangkan najis dulu; h) Harus mengetahui dengan sungguh-sungguh arah kiblat sebelum tayammum; i) Tayammum harus dilakukan setelah waktu shalat tiba; j) Tayammum itu harus mengerjakan satu fardu.

B. Wudhu

1. Pengertian Wudhu

Para ulama ahli bahasa berkata, “Kata Wudhu jika dibaca dengan mendhommah dua huruf awalnya, maka yang dimaksud adalah perbuatan wudhu itu sendiri. Dalam ilmu sharaf, kata ini berbentuk masdar. Namun apabila dibaca dengan memfathah huruf awalnya sehingga berbunyi wadhu, maka yang dimaksud adalah air yang dipergunakan untuk bersuci”.[23]

---

[22] Salim bin Smeer Al-Hadhrami, *Syarah Safinatun Najah*, h. 36

[23] Imam An-Nawawi, *Terjemah Syarah Shahiih Muslim*, Diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, (Daarul Hadiits-Kairo, 1994), Cet. Ke-1, h. 208

Wudhu menurut bahasa artinya bagus dan bersih, sedang menurut syara' artinya aktivitas bersuci dengan media air yang berhubungan dengan empat anggota tubuh; muka, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki.[24]

Al Imam Ibnu Atsir Al-Jazary rohimahumullah (seorang ahli bahasa) menjelaskan bahwa jika dikatakan Wudhu', maka yang dimaksud adalah air yang digunakan berwudhu. Bila dikatakan Wudhu, maka yang diinginkan di situ adalah perbuatannya. Jadi, Wudhu adalah perbuatan sedang Wadhu adalah air Wudhu.[25]

Al-Hafizh Ibnu Hajar Asy-Syafi'I rohimahulloh, kata wudhu terambil dari kata al-wadho'ah/kesucian. Wudhu disebut demikian, karena orang yang shalat membersihkan diri dengannya. Akhirnya, ia menjadi orang yang suci.[26]

Jadi definisi wudhu bila ditinjau dari sisi syariat adalah suatu bentuk peribadatan kepada Allah Ta'ala dengan mencuci anggota tubuh tertentu dengan tata cara yang khusus.

Dasar disyari'akan melakukan wudhu ditegaskan berdasarkan 3 macam alasan, yakni sebagai berikut:

a. Firman Allah dalam surat Al-Maidah (5) : 6

---

[24] Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offs, 2009), h. 33

[25] Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, An-Nihaya Fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar, (Mesir: Jannatul Afkar, 2008), Cet. Ke-5, h.428

[26] Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqulani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al- Bukhari*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azam, 2001), Cet.Ke-1, h. 306.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ

Artinya: "Hai orang-orang yan beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basulah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki".[27]

b. Sabda Rasulullah

لاَيَقْبَلُ اللهَ صَلاَةَ اَحَدُكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّاءَ

Artinya: "Allah tidak menerima shalat salah seorang diantaramu bila ia berhadats, sehingga ia berwudhu". (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

c. Ijma'

Telah terjalin kesepakatan kaum muslim atas disyari'atkannya wudhu semenjak zaman Rasullah hingga sekarang ini, sehingga tidak dapat disangkal lagi bahwa ia adalah ketentuan yang berasal dari agama.[28]

2. Rukun Wudhu

Rukunnya wudhu itu ada enam perkara. Dari keenam rukun wudhu tersebut perinciannya adalah sebagai berikut:

---

[27] Al-Qur'an,5 (Al-Maidah) : 6.
[28] Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, (Bandung: Al Maarif, 1987), Cet.Ke-6 h. 87

a. Niat

Hendaknya berniat (menyengaja) menghilangkan hadats atau menyengaja berwudhu. Niat ini berdasarkan hakikatnya ada di dalam hati yang dimaksudkan pada sesuatu yang dilafalkan bersamaan dengan mengerjakannya (sesuatu tersebut dalam hal ini adalah wudhu). Lafal niat wudhu:

نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ اْلاَصْغَرِ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya "Aku niat berwudhuuntuk menghilangkan hadats kecil, fardu karena Allah Ta'ala"[29]

Sabda Rasulullah Saw:

إِنَّمَا اْلاَ عْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِ امْرِىءٍ مَانَوَى

Artinya: "Sesungguhnya amal itu tergantung niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mesndapatkan apa yang diniatkannya." (H.R. Bukhari dan Muslim).[30]

Dalam melafalkan niat juga menentukan keikhlasan seseorang dalam melaksanakan ibadah nya. Firman Allah SWT yang terdapat dalam surat Al-Bayyinah (4)

وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

[29]Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2018), h. 16-17

[30] Muttafaq 'Alaih. HR. Bukhari Juz 1 : 1 dan Muslim Juz 3 : 1907.

Artinya: “Dan tidaklah mereka disuruh melainkan supaya menyembah Allah serta ikhlas bergama padaNya.[31]

Sedangkan untuk waktu niat terdapat pada perbedaan pendapat dari para fuqaha’ antara lain:

1) Hanafiyah, niat dilakukan sebelum istinja’, agar semua pekerjaan mengandung ibadah
2) Malikiyah, niat itu dilakukan pada waktu membasuh muka
3) Syafi’iyah, niat itu dilakukan pada waktu membaca basmalah

Niat dalam wudhu dilakukan saat membasuh muka (wajah), dalam hal ini bersamaan dengan membasuh wajah bukan pada saat sebelum membasuh muka dan juga bukan sesudah membasuh muka. Bagi orang yang sedang berwudhu, maka ia harus berniat menghilangkan diri dari hadats dari sekian banyak hadats yang ditanggungnya. Atau niat menunaikan syarat agar diperbolehkan mengerjakan sesuatu yang didahului dengan wudhu untuk bersuci, dan juga niat untuk menunaikan rukunnya wudhu.

Jadi, apabila orang yang sedang berwudhu tidak mengucapkan niat menghilangkan hadats maka dianggap tidak sah wudhunya. Sedangkan apabila ada orang yang sedang wudhu berniat seperti niat yang sesuai dengan niat wudhu yang semestinya dan disertai niat

[31] QS. Al-Bayyinah (4)

membersihkan badan atau berniat agar badannya segar maka wudhunya dianggap sah.[32]

b. Membasuh Muka

Adapun batas dari muka yang harus dibasuh adalah mulai dari atas tempat tumbuhnya rambut kepala sampai pada bagian bawah kedua tulang dagu yaitu kedua tulang yang tempatnya

tumbuh gigi bagian bawah, dimana kedua tulang itu permulaannya berkumpul (bertemu) di dagu, sedang pada bagian akhirnya ada di sekitar telinga. Adapun batas lebarnya (muka), yaitu mulai dari telinga kanan hingga sampai telinga kiri.

Adapun jika terdapat jenggot laki-laki yang tumbuh lebat, sekiraya orang yang berbicara didepannya tidak dapat melihat kulit (dagunya) dari sela-sela jenggot, maka cukup membasuh pada bagian muka (yang tampak) saja. Namun, jika jenggot yang tumbuh itu jarang-jarang (tipis), yaitu sekiramya orang yang berbicara dapat melihat kulit dari dagunya, maka wajib membasuh hingga air itu sampai mengenai bagaian kulitnya.[33]

Seluruh bagian muka tersebut wajib dibasuh, tidak boleh tertinggal sedikitpun, bahkan wajib dilebihkan sedkit agar yakin jika sudah terbasuh semuanya, sebab hal tersebut termasuk dalam hal yang membuat sempurnanya pembasuhan bagian muka.

c. Membasuh kedua tangan sampai kedua siku.

---

[32] Asy-Syekh Muhammad bin Qosim Al-Ghazy, alih bahasa Achmad Sunarto, *Terjemah Fat-hul Qorib, Ibid.* h. 36.

[33] Ibid, h 37-38

Kalau ada seseorang yang tidak memiliki siku-siku, maka yang harus dibasuh adalah bagian yang diperkirakan sebagai siku-sikunya. Wajib pula membasuh bagian-bagian yang ada di dua tangan seperti rambut (bulu), uci-uci (daging yang tumbuh di badan), jari-jari tambahan dan kuku-kuku (sekalipun panjang). Dan wajib pula menghilangkan kotoran (benda) yang terdapat di bagian bawah kuku yang bisa mencegah air sampai mengena pada kuku.[41]

d. Mengusap kepala

Dalam hal ini maksudnya mengusap sebagaian kepala bagi laki-laki maupun perempuan atau setidaknya mengusap sebagaian rambut yang masih ada pada batas-batas kepala. Sedangkan dalam hal mengusap ini, tidak harus dengan tangan, tetapi bisa saja memakai secarik kain yang lainnya. Dan seandainya ada orang yang tidak mengusap kepala, tetapi sebagai gantinya ia membasuhnya, maka diperbolehkan, dan demikian pula seandainya ada orang yang hanya meletakkan tangannya yang sudah dibasahi tanpa menggerak-gerak kannya itupun boleh-boleh saja hukumnya sah.[34]

e. Membasuh kedua kaki sampai dengan kedua mata kaki

Wajib pula membasuh sesuatu yang terdapat pada kedua kaki tersebut seperti rambut (bulu yang tumbuh) uci-uci, jari tambahan dan kotoran (benda) yang terdapat di bagian bawah kuku yang bisa mencegah air sampai mengena pada kuku, sebagaimana ketika

[34] Ibid., h.39.

membasuh kedua tangan. Apabila seseorang sedang berwudhu dan memakai kedua khufnya (sepatunya), maka diperbolehkan mengusap kedua khufnya (sepatunya)

f. Tertib

Berurutan yakni membasuh anggota wudhu satu persatu dan mendahulukan rukun wudhu yang harus dahulu dan mengakhirkan rukun wudhu yang harus diakhirkan.Hanafiyah dan Malikiyah menganggap tertib membasuh anggota wudhu itu hanya sunnah muakkad saja. Sedangkan syafi'iyah dan Hanabilah tertib dalam wudhu itu wajib, tetapi tidak wajib dalam mandi.[35]

Jadi, kalau orang yang berwudhu lupa tidak tertib tidak sesuai ketentuan urut-urutan pada rukun wudhu maka tidak sah wudhunya.

3. Syarat-Syarat Wudhu

Adapun Syarat-syarat wudhu itu ada sepuluh, yaitu:[36]

a) Islam.
b) Tamyiz.
c) Suci dari haid dan nifas.
d) Bersih dari hal-hal yang menghalangi air sampai kepala kulit.
e) Tidak terdapat sesuatu yang dapat mengubah (kemutlakan) air pada aggota wudhu, seperti za'faran.
f) Mengerti akan sifat kefarduan wudhu.

---

[35] Husni M. Saleh, *Fiqih Ibadah* , *Ibid.* h.48.

[36] Sayyid Abubakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Dimyathi Asy-Syafi'I, *Fiqih Ibadah, dari judul asli Ad Durarul Al-Bahiyyah*, Diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), h. 26

g) Tidak meyakini atau menganggap sunat hal-al yang bersifat fardhu.

h) Sudah masuk waktu (shalat)

i) Berturut-turut wudhu bagi orang yang selalu mengalami hadats.

j) Air yang mensucikan

4. Sunnah-Sunnah Wudhu

Beberapa perkara yang menjadi sunnah-sunnah nya wudhu, antara lain:

1) Membaca basmallah (*bismillahir-rahmaanir-rahiim*).

Hal ini mengacu pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah: Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak berwudhu, dan tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah Ta'ala atasnya." Hadits lain menegaskan bahwa pekerjaan yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah (bismillah), pekerjaan tersebut akan sia-sia. "Tiap-tiap pekerjaan yang penting, kalau tidak dimulai dengan nama Allah, maka pekerjaan itu akan percuma jadinya."[37]

2) Bersiwak.

Tentang keutamaan dan tata caranya telah dijelaskan sebelumnya. Dan, tempatnya adalah pada saat madhmadhah. Sehingga dengannya dan dengan madhmadhah mulut menjadi bersih, sebagai persiapan untuk

[37] Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 48

beribadah dan membaca Al-Qur'an serta untuk bermunajat kepada Allah.[38]

3) Membasuh kedua telapak tangan tiga kali di awal wudhu sebelum membasuh wajah.

   Hal itu berdasarkan hadits-hadits yang berisi tentang hal itu. Dan, karena kedua tangan merupakan alat untuk memindahkan air ke anggota wudhu, maka dengan membasuhnya menjadi penjaga bagi seluruh wudhu.[39]

4) Memasukkan air kedalam sela-sela (jari-jari) kedua tangan dan kedua kaki.

5) Mendahulukan anggota yang kanan daripada yang kiri. Nawawi berkata, "Tiap pekerjaan yang mulia dimulai dari kanan. Sebaliknya pekerjaan yang hina, seperti kakus (wc), hendaklah dimulai dari kiri". Rasulullah dalam melakukan segala sesuatunya suka memulai dengan anggota yang kanan daripada anggota yang kiri.

6) Membasuh anggota wudhu masing-masing tiga kali, berarti membasuh muka tiga kali, tangan tiga kali dan seterusnya. Kecuali, apabila waktu shalat hampir habis jika dikerjakan tiga kali, maka akan habislah waktu shalat tersebut. Maka dalam keadaan seperti ini haram membasuh tiga kali, tetapi wajib membasuhnya satu kali saja. Demikian pula apabila air yang digunakan untuk berwudhu itu diperlukan untuk minum,

---

[38] Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 26
[39] *Ibid*. 26

sedangkan air yang ada tidak mencukupi, maka wajid satu kali saja, dan haram membasuh tiga kali.

7) Mengusap kepala sekali dengan memulai dari kepala bagian depan sampai kebelakang kemudian kembali lagi ke bagian depan, lalu mengusap kedua telinga dengan memasukan jari telunjuk ke dalam lubang telinga dan mengusap bagian luar telinga dengan ibu jari.[40]
8) *Muwallat* (berturut-turut) antar anggota. Yang dimaksud dengan berturut-turut adalah "sebelum kering anggota pertama, anggota kedua dibasuh", dan sebelum kering anggota kedua, anggota ketiga sudah dibasuh pula, dan seterusnya.
9) Menjaga suapaya percikan air itu tidak terkena anggota wudhu atau jangan sampai kembali ke badan.
10) Menghadap kiblat ketika wudhu dan membaca do'a setelah selesai berwudhu.

Dari penjelasan di atas adalah jika sunah-sunah wudhu dilakukan akan mendapatkan pahala yang lebih sesuai dengan pengertiannya, sunnah adalah apa bila dilakukan mendapat pahala dan apa bila tidak dilakukan tidak mendapat apa-apa.

5. Hal-Hal yang Membatalkan Wudhu

Hal-hal yang dapat membatalkan wudhu, diantaranya adalah:

a. Keluar sesuatu dari dua qubul dan dubur. Misalnya buang air kecil maupun besar, atau keluar angin dan sebagainya.

[40] Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thayyar, *Fikih Ibadah*, (Solo: Media Zikir, 2010), h. 187

b. Hilangnya akal sebab gila, pingsan, mabuk dan tidur nyenyak.

c. Bersentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan yang sama-sama dewasa, keduanya bukan muhrim dengan tidak ada penghalang antara kedua kulit tersebut. (muhrim artinya keluarga yang tidak boleh dinikahi).

d. Memegang dan menyentuh kemaluan (qubul atau dubur) dengan telapak tangan atau dengan bagian dalam jari-jari yang tidak memakai tutup (walaupun kemaluannya sendiri). Ataupun kemaluan orang lain, baik kemaluan orang dewasa maupun kemauan kanak-kanak.[41]

Penjelasan diatas adalah apa bila ada seseorang yang menyentuh kemaluan dengan telapak tangan atau dengan bagian dalam jari-jari yang tidak memakai sesuatu yang bisa menutupi tangannya tersebut maka hendaknya dia harus berwudhu.

[41] Hanati, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta : Bintang Indonesia), hal. 20

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

> "Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.[42]

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.[43]

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami.[44]

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, penelitian kualitatif ialah penelitian untuk membahas gambaran yang lebih jelas mengenai situasi-situasi sosial atau kejadian sosial dengan menganalisa

---

[42]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 9

[43] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 6.

[44] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 34

dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat dengan mudah difahami dan disampaikan tanpa melakukan perhitungan statistik.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.[45]

> "Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, penelitian deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Demikian laporan ini berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan. Data diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotepe, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.[46]

Selanjutnya pengertian penelitian deskriptif ialah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang fakta-fakta di lapangan.[47]

Berdasarkan pengertian di atas dapat difahami bahwa, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research)* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian lapangan yang digunakan oleh penulis ini adalah untuk mengamati atau mencari informasi, fakta-fakta, keadaan, fenomena dan peristiwa yang terjadi mengenai bagaimana Implementasi Thaharah dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlatuth Tholibin kecamatan Pekalongan kabupaten Lampung Timur.

---

[45] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, h. 34

[46] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, h. 11

[47] Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatin, Jurnal PPKN UNJ Online *(Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik)*,(Jakarta: Program Studi PPKN FIS Universitas Negeri Jakarta, 2013), h. 11

B. Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.[48] Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam menyusun karya ilmiah ini dikelompokkan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.[49] Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[50] Sumber-sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin, Ustad ustdzah Pondok Pesantren, dan Santri yaitu sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana Implementasi Thaharah dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Kecamatan Pekalongan, juga berkaitan dengan

bagaimana peran guru Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan Thaharah dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah.

---

[48] Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta : Referensi, 2013), h. 107

[49] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 39

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 225

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua dan ketiga.[51]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, sumber data sekunder dikenal sebagai data-data pendukung atau pelengkap data utama yang digunakan oleh peneliti. Jenis data sekunder misalnya dapat berupa gambar-gambar, dokumentasi, grafik, manuscrip, tulisan-tulisan tangan, dan berbagai dokumentasi lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk memperoleh data yang alami dan obyektif dilokasi penelitian, mutlak kiranya seorang peneliti menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Adapun peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode sebagai berikut :[52]

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.[53]

Sedangkan wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam *(in-depth interview)* adalah proses memperoleh keterangan

---

[51] Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif.*, h. 100
[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 224
[53] Nasution, *Metode Research*, h. 113. Lihat juga, S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, h. 40

untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.[54]

Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh data subyek penelitian mengenai kondisi Ponpes dan kegiatan pembinaan Implementasi Thaharah dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah di Ponpes Nahdlatuth Tholibin.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dimana pengumpul data mengamati secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan.[55]

Sedangkan metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana observer dan peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.[56]

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, metode observasi ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan dalam pengimplementasian Thaharah dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah dan mengumpulkan data antara lain, mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar Pondok Pesantren, dan melihat secara langsung kegiatan yang sedang berlangsung, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren.

---

[54] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, h. 139
[55] S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.*, h. 46
[56] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, h. 140

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa buku-buku, majalah, transkip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, catatan harian.[57]

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, dan suara) terhadap segala hal baik objek atau peristiwa yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan penjelasan tesebut metode dokumentasi ini Penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

a. Sejarah berdirinya Ponpes
b. Keadaan Santri
c. Denah Lokasi
d. Keadaan Sarana Prasarana Pondok Pesantren

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Teknik penjamin keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Peneliti menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif (kalibrasi) dengan menggunakan uji

[57] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Edisi Revisi VI, Cet. XI, h. 156

kredibiltas triangulasi, triangulasi adalah pengujian krebilitas yang diartikan sebagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kalibrasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dalam pengumpulan data dengan gambar sebagai berikut:

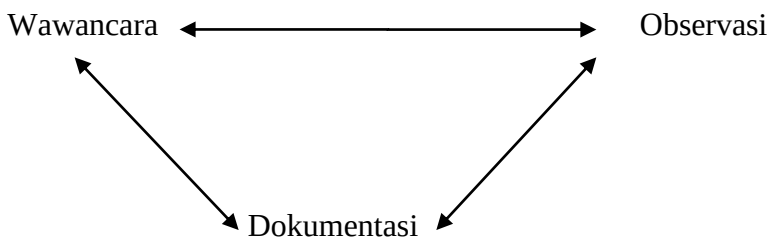

Gambar. 3. 1 Triangulasi teknik

Menguji readibilitas data dengan tringulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

> Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan cara triangulasi teknik, triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan.[58]

Berdasarkan uraian di atas peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulkan data adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan narasumber menggunakan teknik wawancara kepada Lurah Pondok dan santri kemudian dicek dengan observasi langsung ke

[58]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 273.

Pondok Nahdlatuth Tholibin Pekalongan Baru untuk memastikan data yang diperoleh sudah benar dan valid adanya.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diteliti terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data.

> "Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[59]

Adapun analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.[60]

Secara umum terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhsiswaan, memfokuskan dan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.[61]

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan,

---

[59] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.,* h. 244
[60] Sugiyono, *Ibid.,* h. 225
[61] Mukhtar, *Ibid.,* h. 135

membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

> "Penyajian data atau display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dan tersusun dalam upaya menggambarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Sedangkan penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencsiswaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami.[62]

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, penyajian data merupakan suatu cara memberikan kemudahan kepada setiap peneliti dengan cara menyajikan data secara utuh, setelah itu mengkategorisasikan data yang telah terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya agar mudah difahami dalam menganalisis.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menggambarkan yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan

---

[62] *Ibid*

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[63]

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, kesimpulan adalah suatu tahap pemikiran atau proses menganalisis suatu penelitian, yang sebelumnya data di lapangan belum jelas kemudian data menjadi rinci dan jelas. Tahap analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

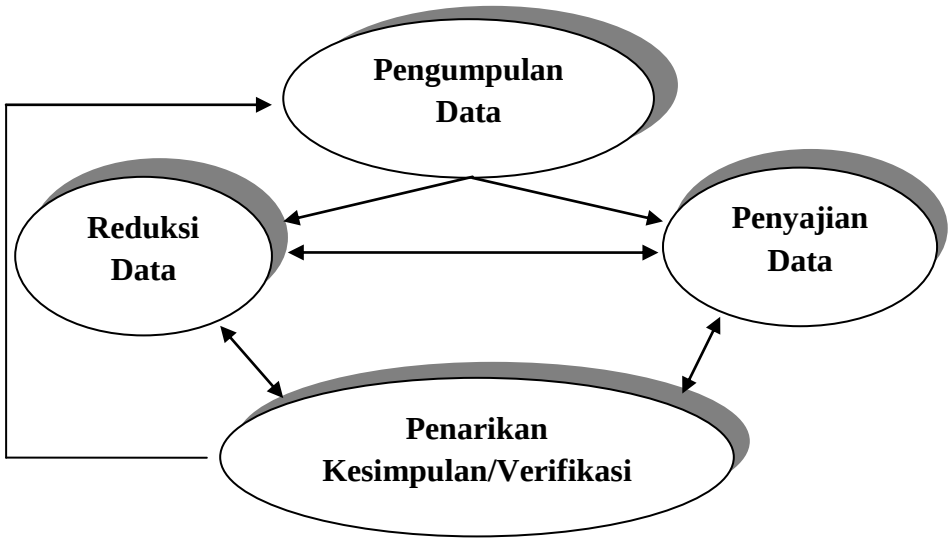

Gambar 3.2
Model Analisis Interaktif[64]

[63] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, h. 252
[64] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 247

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti ambil dapat di peroleh informasi bahwa pada mulanya Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin adalah sebuah lokasi lahan kosong atau semak blukar, yang dibelakangnya adalah sungai, kemudian ada seorang pemuda lulusan pondok pesantren dari Tri Bakti At-Taqwa Raman Puja Lampung.

Dalam hal itu, maka semua cara dilakukan untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmunya, tadinya belum ada tempat untuk mengaji, tetapi akhirnya beliau membuat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk warga setempat. Pada mulanya yang mengikuti mengaji hanya berjumlah 10 santri yang berasal dari Pekalongan, Lampung Timur peristiwa itu terjadi sekitar tanggal 11 Oktober 1999.

Selanjutnya, dari waktu kewaktu para peminat mengajipun bertambah hingga akhirnya pada tanggal 27 Februari 2000, tempat yang sebelumnya sepi ini pun menjadi ramai sehingga para masyarakat musyawarah dan sepakat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren sebagai wadah para santri mengaji dan belajar.

Pembangunan pondok pesantren pada tahap awal dilakukan secara gotong royong oleh para santri dan masyarakat sekitar. Adapun pembangunan ini dipimpin oleh 1 orang kiyai yaitu:

Bapak Kiyai. M. Purnomo Sidiq**,** Kiyai tersebut berusaha keras dan sangat bertanggung jawab dalam pembangunan pondok pesantren tersebut. Pembangunan tahap awal menghasilkan beberapa bangunan diantaranya:

a. 1 Masjid Bambu Putra, Putri
b. Rumahnya Kyai
c. Asrama Putra yang terdiri dari 4 lokal untuk mengaji dan tempat kegiatan para santri.
d. Madrasah Putra yang terdiri dari 2 lokal untuk diniyah dan tempat taman pendidikan Al-Qur'an

Berjalannya waktu santri pun terus bertambah, mereka berasal dari berbagai daerah diantaranya, Natar, Kalianda, Seputih Banyak, Muara Dua, Prengsewu, Batanghari, Batanghari Nuban, Menggala, Palembang dan daerah lainnya yang ada di Lampung bahkan dari luar Provinsi dan pulau seperti: Palembang dan lain lain.

Pondok dan para asatizd tidak hanya menyediakan bangunan dan mengajar, tetapi juga melengkapinya dengan berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan, pendidikan kepemimpinan dan managemen seperti organisasi pengurus pondok pesantren, organisasi diniyah, organisasi staf asrama dan organisasi-organisasi yang lainnya.

2. **Profil Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin**

Nama Pondok	:	Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin
Alamat	:	Jl. Swadaya Gondangrejo 32A
Desa	:	32A Gondangrejo
Kecamatan	:	Pekalongan
Kabupaten	:	Lampung Timur
Profinsi	:	Lampung
Telephone	:	085789970906
Tahun Berdiri	:	27 Februari 2000
Nama Pendiri	:	Kyai. Muhamad Purnomo Sidiq
Jumlah Santri	:	19 santri muqim, 46 santri laju dan 1000 santri jama'ah
Alumni	:	Alumni Tersebar di Seluruh Pulau Lampung dan Sumatra

3. **Letak Geografis dan Denah Lokasi Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin**

Lokasi pondok pesantren terbilang strategis karena tidak jauh dari kebutuhan pondok pesantren, seperti: air, dan jalan raya, untuk lebih jelasnya batas lokasi pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a Sebelah timur : berbatasan dengan bapak Tumingan

b Sebelah barat : berbatasan dengan jalan

c Sebelah selatan : berbatasan dengan jalan

d Sebelah utara : berbatasan dengan bapak Roban

e Jarak pondok pesantren dengan kecamatan ± 5 km

f Jarak pondok pesantren dengan kabupaten ± 20 km

g Jarak pondok pesantren dengan ibu kota provinsi ±150 km

Denah Lokasi Pondok Pesantren
Nadlathut Tolibin

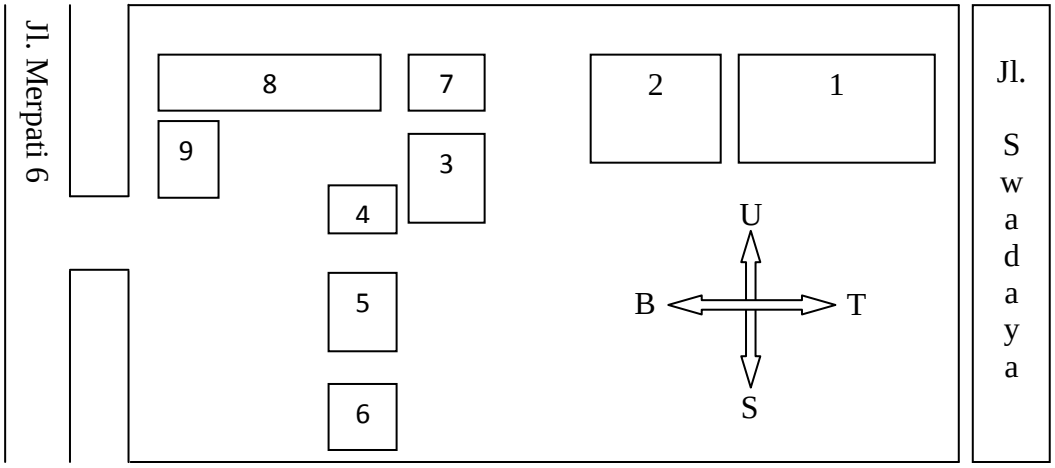

Gambar 4.1. Denah Lokasi Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin

Keterangan: 1. Masjid Darul Firdaus
2. Asrama Putra
3. Ndalem/Rumah Pengasuh Pesantren
4. Kamar Mandi
5. Asrama
6. Kantor/Ruang Astatidz Putra
7. Koprasi
8. Asrama Putri
9. Kamar Mandi

Deskripsi Lokasi Penelitian:

Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin berlokasi di jalan Swadaya 32a Gondangrejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur dengan bertbatasan wilayah: Utara berbatasan dengan desa Siraman, sebelah Timur berbatasan dengan desa Sidodadi, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Pekalongan, sebelah Barat berbatasan dengan desa Jojog.

4. **Jumlah Pengasuh dan Ustadz Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin**

Tabel 4.1
Jumlah Pengasuh dan Ustadz Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin

No	Nama	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Pengasuh Pesantren	1	-	1
2	Ustadz Pondok putra putri	12	8	20

5. **Visi dan Misi Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin**

a. Visi Pondok Pesantren Nahdlathut Thilibin

Visi Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin adalah : menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul dalam kompetensi akademik, Amil, berbudaya Islami, dengan mengedepankan akhlaqul karimah dan berlandaskan aqidah Ahli Alsunnah Waljama'ah dalam rangka mewujudkan Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin.

b. Misi Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin

1) Memberi bekal agama yang kuat;
2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya;
3) Mencetak generasi muda yang berkualitas dalam agama;
4) Memberi bekal dengan ketrampilan keagamaan, sosial, dan teknologi.

6. **Peraturan Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin**

a. Bab I. Ma'murot (*Kewajiban - kewajiban*)

1) Semua santri harus berangkat sebelum adzan maghrib dan pulang harus pukul 05.30 (kebijakan penguus)

2) Pada pukul 22.30 santri wajib tidur, kecuali belajar atau hafalan
3) Santri harus masuk kelas terlebih dahulu sebelum dewan guru masuk
4) Bagi santri laki laki diwajibkan memakai baju putih pada malam jum'at dan kamis pon
5) Semua santri wajib mengikuti ro'an dan membawa alat kebersihan setiap hari ahad
6) Semua santri wajib membayar syahriah tepat waktu
7) Bagi santri yang membawa kedaraan harus dibawa masuk kelokasi pondok
8) Semua santri wajib membaca surat Yasiin , Waqiah , dan Al-Mulk ba'da sebelum tidur
9) Sepuluh menit sebelum waktu sholat santri harus sudah berada dimasjid
10) Semua santri wajib mena'ati peraturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis

b. Bab II. Manhiat (*Larangan - larangan*)

Para santri dilarang

Pasal :

1) Santri dilarang mencuri atau menghosob
2) Santri dilarang berkelahi da bergulau melampauhi batas
3) Santri dilarang mempunyai hubungan yang bersifat pribadi dengan lawan jenis
4) Santri dilarang berpakaian yang aneh-aneh dalam segi potongan rambut maupun dalam berpenampilan
5) Santri dilarang keluar pondok tanpa seizin pengurus
6) Santri dilarang merokok kecuali yang sudah lulus tarbiyah
7) Santri dilarang alfa dalam satu bulan melebihi dari lima kali baik berturut turut atau tidak

8) Santri dilarang membawa / meminjamkan HP atau peralatan elektronik lainnya kedalam pondok, baik siang maupun malam
9) Santri dilarang merusak sarana dan prasarana pondok pesantren
10) Santri melarang soan tanpa didampingi pengurus

c. Bab III. Ta'zirot (*Sanksi – Sanksi*)

Pasal

1) Membaca sholawat nariyah 33 kali

   (Pasal 1 ayat 1 ,pasal 2 ayat 1)

2) Membaca Al Quran 30 menit

   (Pasal 1 ayat 2,4,8 pasal 2 ayat 5)

3) Membaca asmaul husna 11 kali

   (Pasal 1 ayat 3 pasal 2 ayat 4)

4) Menulis surat alfatihah 33 kali

   (Pasal 1 ayat 6, pasal 2 ayat 8)

5) Membersihkan kamar mandi dan tempat wudhu

   (Pasal 1 ayat 5, pasal 2 ayat 2)

6) Menghatamka tasrifiyah

   (Pasal 2 ayat 7)

7) Membaca juz amma

   (pasal 1ayat 7)

8) Disoanka Abah Yai/panggilan orangtua

   (Pasal 1 ayat 10,pasal 2 ayat 3)

9) Kebijakan pengurus

   (Pasal 2 ayat 6,9,10)

7. **Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin**

Gambar. 4.2
Struktur Kepengurusan Santri Putra Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Tahun Pelajaran 2018-2021

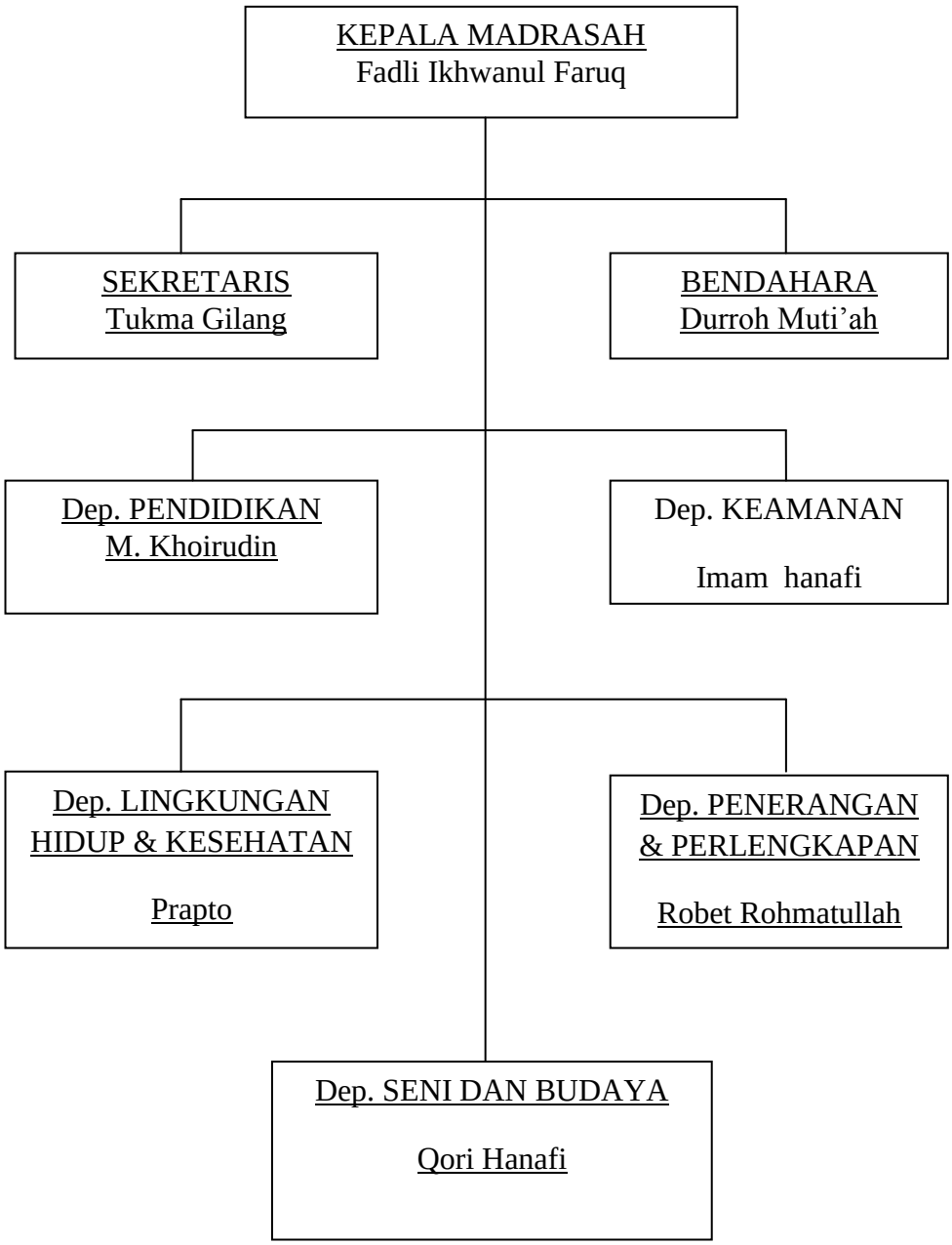

Gambar 4.3
Struktur Kepengurusan Santri Putri Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Tahun Pelajaran 2018-2021

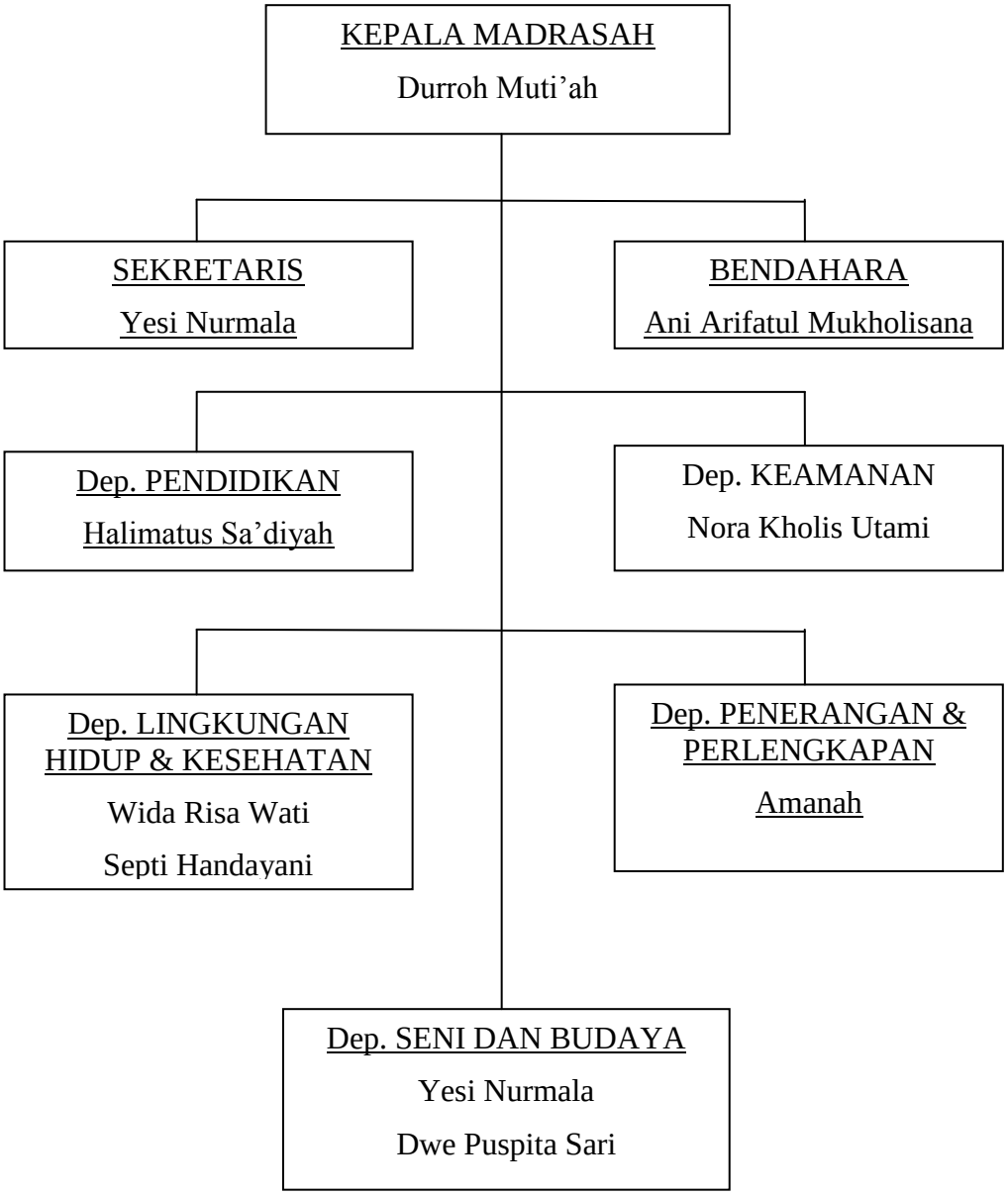

Setiap pengurus mempunyai tugas dan perannya masing-masing yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Ketua dan wakil:
   1) Mengkoordinir kerja para seksi dan ikut serta dalam tugas;

2) Memberi arahan dan dapat memberikan contoh yang baik kepada semua santri
3) Sekretaris:
   a) Mendaftar santri baru
   b) Membuat dokumen pondok
   c) Membuat notule rapat
   d) Menulis pengumuman
4) Bendahara:
   a) Menarik uang syahriyah
   b) Membuat laporan keuangan setiap bulannya
   c) Membuat buku besar kas gabungan putra dan putri
5) Seksi keamanan:
   a) Membimbing dan memberi arahan kepada santri baru
   b) Menertibkan kedisiplinan jama‟ah dan waktu mengaji
   c) Mengontrol dan mengamankan serta mengadakan sensor barang milik santri
6) Seksi kebersihan
   a) Membuat jadwal piket
   b) Mengkoordinir santri agar kebersihan pondok tetap terjaga
7) Seksi pendidikan:
   (1) Membuat jadwal kegiatan pondok
   (2) Menjalankan sistem pendidikan

8. **Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin meliputi :**

   a. 1 Masjid putra putri
   b. 2 Asrama Putra dengan 5 kamar
   c. 2 Asrama Putri dengan 4 kamar
   d. 2 Dapur umum
   e. 1 Kantin / Koperasi
   f. 2 Aula
   g. 2 Kantor

h. 1 Toko kitab dan perlengkapan peralatan santri

i. 12 kamar mandi / 11 Wc

j. Buku pegangan santri

1) Qira'atul Qur'an
2) Fasolatan
3) Nahwu

k. Asyabrowi

1) Al-Jurumiyah
2) Muktasor Jiddan
3) 'awamil
4) Al-Imrithi
5) Al-Alfiyah

l. Sorof

1) Amtsilatuttashorfiyah
2) Qowa'dushorfiyah
3) Qowa'idul I'lal
4) Kailani
5) Maqsud

m. Fiqih

1) Al-Mabadiul Fiqh Juz 1-3
2) Safinatunnajah
3) Salam Taufiq
4) Syarah Fathul Qorib

5) Fathul Mu'in

6) Minhajul Qowim

n. Akhlaq

1) Alala

2) Akhlaqul Banin Juz 1, 2, 3

3) Ta'limul Muta'alim

4) Taisirul Khalaq

o. Tauhid

1) Aqidatul Awam

2) Jawahirul Kalamiyah

3) Kifayatul Awam

4) Nurudzolam

5) Bidayatul Hidayah

6) Al-Hikam

p. Hadits

1) Arba'in Nawawi

2) Targhib wa Tarhib

3) Riyadhus Sholihin

4) Bulukhul Marom

q. Tajwid

1) Hidayatus Sibyan

2) Tuhfatul Athfal

9. **Keadaan Santri Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin**

Jumlah Santri yang Menetap dan laju Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin ± 53 santri, yang berasal dari berbagai daerah antara lain :

a. Provinsi Lampung :

1) Kabupaten Lampung Tengah

2) Kabupaten Lampung Timur

3) Kabupaten Lampung Selatan

4) Kabupaten Pesawaran

b. Provinsi Sumatra Selatan :

1) Kota Madya Palembang

Tabel 4.2
Data Santri Muqim Pon Pes Nahdlatuth Tholibin

NO	NAMA SANTRI	JENIS KELAMIN	ALAMAT
1.	Muhammad Khoirudin	Laki – Laki	Tulus Rejo, Pekalongan
2.	Yudi Handoko	Laki – Laki	Gondang Rejo, Pekalongan
3.	Irfan	Laki – Laki	Pesawaran
4.	Robert Rohmatuloh	Laki – Laki	Karang Rejo, Metro
5.	Imam Hanafi	Laki – Laki	Sumber Agung, Batang Hari
6.	Qori Hanafi	Laki – Laki	Muara Dua, Sum-Sel
7.	Astra Ferdiansyah	Laki – Laki	Gondang Rejo, Pekalongan
8.	M. Abdul Rohim	Laki – Laki	Kerawang Sari, Natar
9.	Nanda Riza Pratama	Laki – Laki	Kota Gajah
10.	Muhammad Irfa’i	Laki – Laki	Batanghari Nuban
11.	Amar Setio Mukti	Laki – Laki	Ganti Warno, Pekalongan
12.	Fauzan Nur Arif	Laki – Laki	Purworejo,

			Batanghari Nuban
13.	Fikri Abdul Mu'iz	Laki – Laki	Seputih Surabaya, Lam-Teng
14.	M. Shohib Thohar	Laki – Laki	Batang Harjo, Batang Hari
15.	Rahmat Hakiki	Laki – Laki	Bulok, Kalianda
16.	Rendi Nicholas S	Laki – Laki	Unit 2, Tulang Bawang
17.	Kamilatul Hasanah	Perempuan	Kerawang Sari, Natar
18.	Amanatul Khoiriyah	Perempuan	Kerawang Sari, Natar
19.	Puput Aisyah Putri	Perempuan	Purworejo, Batanghari Nuban

Sumber : Dokumentasi Data Santi Muqim Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Tahun Pelajaran 2019

Tabel 4.3
Data Santri Laju Pon Pes Nahdlatuth Tholibin

NO	NAMA SANTRI	JENIS KELAMIN	ALAMAT
1.	Arli Saputra	Laki – Laki	Gondang Rejo, Pekalongan
2.	Surya Fadliansyah	Laki – Laki	Gondang Rejo, Pekalongan
3.	Hamid Afandi	Laki – Laki	Gondang Rejo, Pekalongan
4.	Wisma Ardi Fahrudi	Laki – Laki	Sidodadi
5.	Noval Cahyanto	Laki – Laki	Sidodadi
6.	Ahmad Sahrul Irawan	Laki – Laki	Gondang Rejo, Pekalongan
7.	Imam Munadi	Laki – Laki	Gondang Rejo, Pekalongan
8.	Deo Ardiansyah	Laki – Laki	Sidodadi
9.	Safru Khoirurizal	Laki – Laki	Sidodadi
10.	Luki Deri Kurniawan	Laki – Laki	Gondang Rejo, Pekalongan
11.	Eksel Ardiansyah	Laki – Laki	Sidodadi
12.	M. Ikhsanudin	Laki – Laki	Sidodadi
13.	Dimas Mahardika	Laki – Laki	Sidodadi
14.	Soni Sofian	Laki – Laki	Sidodadi

15.	Ani Arifatul M	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
16.	Dwi Puspita Sari	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
17.	Nora Kholis Utami	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
18.	Yesi Nurmala	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
19.	Septi Handayani	Perempuan	Sidodadi
20.	Wida Risawati	Perempuan	Sidodadi
21.	Diah Ayu Lestari	Perempuan	Sidodadi
22.	Novia Pratama S	Perempuan	Sidodadi
23.	Fatma Sari	Perempuan	Sidodadi
24.	Husna Munirotul A	Perempuan	Sidodadi
25.	Ajeng Handayani	Perempuan	Sidodadi
26.	Hani Abelia	Perempuan	Sidodadi
27.	Stevani Devilianti	Perempuan	Sidodadi
28.	Hidayatul Adila	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
29.	Lili Cahyanti	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
30.	Roisarur Rodiya	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
31.	Desma Atika N	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
32.	Fiki Oktavia	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
33.	Elisa Dwi Pratiwi	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
34.	Niswatul Mutaqiyah	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
35.	Winda Aulia	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
36.	Citra Nurmania Putri	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
37.	Fina Yuliana	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
38.	Eksel Nurhikah	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
39.	Yuniati	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
40.	Ely Elsanti	Perempuan	Gondang Rejo,

			Pekalongan
41.	Rimbi Safitri	Perempuan	Sidodadi
42.	Lutfi Aulia Zahra	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
43.	Rohatul Nuraini	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
44.	Aulia Agustin	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan
45.	Nanda Fitria	Perempuan	Sidodadi
46.	Fani Oktafiana	Perempuan	Gondang Rejo, Pekalongan

Sumber: Dokumentasi data Santri Laju Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Tahun Pelajaran 2019

B. Data Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti tentang bagaimana implementasi Wudhu dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah, metode-metode pembelajaran kitab Safinatun An-Najah serta upaya-upaya yang dilakukan pengasuh Pondok-Pesantren, Pengurus dan Ustadz dalam mengimplementasikan Wudhu dan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pengasuh dan ustadz dalam mengimplementasikan Wudhu di kitab Safinatun An-Najah dapat digambarkan sebagai berikut.

Penyajian dan analisis data ini dimaksudkan untuk memaparkan atau menyajikan data-data yang diperoleh dari penelitian, yaitu yang berhubungan dengan implementasi Wudhu dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah. Kemudian data yang terkumpul dianalisis agar mendapat gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, maka akan disajikan tiga macam yaitu data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil observasi dan dokumentasi yang mulai mengkrucut, pada akhirnya sampailah pada pemberhentian meraih data karena data yang diperoleh sudah dianggap representatif.

1. **Implementasi Pembelajaran Thaharah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah**

   Keadaan Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Kabupaten Lampung Timur adalah sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku disetiap pesantren, untuk tinggal di asrama agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan.

   Para santri berasal dari berbagai desa di Kabupaten Lampung Timur bahkan adapula yang berasal dari luar daerah yang dihimpun dalam satu tempat atau asrama yang sudah disiapkan oleh pihak pesantren, yang menyatukan mereka dalam suatu asrama bertujuan untuk menciptakan ukhuwah Islamiyah, sehingga tidak ada perbedaan antara orang kaya dan miskin. Disamping itu maka ditempatkan dalam satu asrama untuk membantu memperlancar proses belajar mengajar dan latihan-latihan secara intensif.

   Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur, mengenai bagaimana implementasi Wudhu pada kitab Safinatun An-Najah

diterapkan seperti halnya pengajian kitab kuning juga tidak bisa dilepaskan dari pondok pesantren, karena hal tersebut merupan elemen dari sebuah pondok pesantren. Pengajian kitab kuning ada yang seluruh santri mengikuti kitab yang sama ada pula yang bertingkat. Santri yang mengikuti pengajian kitab kuning yang sama adalah ketika pengajian kitab ba'da shalat isya', sedangkan yang bertingkat adalah pengajian kitab di Diniyah, seperti yang diungkapkan Pengasuh Pondok Pesantren menyatakan bahwa;

> "Wudhu mempunyai kedudukan penting dalam rutinitas ibadah terutama shalat tetapi hal ini sering dikesampingkan karena kurangnya pemahaman serta bimbingan bagi orang yang melaksanakan wudhu, Pondok Pesantren melakukan pembelajaran fiqih seperti kitab Safinatun An-Najah juga pembelajaran kitab Fathu Qorib, dan juga pengajian kitab di pondok pesantren ini disesuaikan dengan kemampuan santri, artinya melihat kondisi santri, ada yang menggunakan kitab kuning adapula yang menggunakan kitab yang sudah diterjemahkan. Jadi santri yang belum bisa membaca kitab bisa memahami juga". (W/F.1/P/XIII Rabu 20 November 2019)

Sejalan dengan pendapat ustadz yang memiliki peran dalam kegiatan pondok yang menyatakan bahwa;

> "Manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Generasi muda adalah generasi yang akan berperan dimasa yang akan datang. Oleh karenanya harus dibekali dengan iman dan bekal ilmu Fiqih yang kuat dalam menghadapi kehidupan yang semakin berkembang. Banyak tantangan yang akan dihadapi; masalah moral, susila, pendidikan, politik dan sebagainya. Maka dibutuhkan benteng iman yang kokoh dan pengetahuan agama sebagai syarat yang mutlak dimiliki generasi muda, khususnya para santri. Ilmu Fiqih di pondok kami sudah memiliki kurikulum dan sudah tersusun sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh pondok. Seperti mengaji kitab Safinatun An-Najah, Fathu Qorib dan kitab yang berhubungan dengan fiqih

> yang dilakukan oleh santri, sudah diberikan oleh pondok kepada para santri sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing santri, sehingga teori sudah banyak diberikan namun implementasinya belum sepenuhnya maksimal". (W/F.2/G/XI Kamis 21 November 2019)

Ditambahkan oleh santri yang mukim cukup lama dan memiliki peranan penting di dalam pondok yaitu sebagai pengsurus santri putra yang menyatakan bahwa;

> "Pengajian kitab kuning dan kitab Safinatun An-Najah di pondok kami ini bervariasi, secara konsep ada yang memang satu kitab untuk seluruh santri, artinya semua santri tidak ada tingkatannya, ada pula yang bertingkat seperti yang ada di Diniyah, hal itu agar santri dalam menerima materi beruntun, artinya berurutan. Namun tidak semua santri bisa sepenuhnya mengimplementasikan Wudhu yang ada di dalam kitab tersebut". (W/F.2/S/XI Kamis 21 November 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas dapatlah dipahami bahwa, implementasi wudhu dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur, secara praktek menurut Pengasuh Pondok Pesantren sudah disampaikan dan diberi pemahaman kepada para santri, dan juga para ustadz juga memberikan teori secara bertahap mengenai bagaimana mempraktekan wudhu yang terdapat dalam kitab Safinatun An-Najah yang dipelajari di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur.

Wudhu selain bertujuan untuk melatih kebersihan jiwa dan jasmaninya, maka yang melatarbelakangi diadakannya implementasi Wudhu dikitab Safinatun An-Najah di pondok kami ialah masih kurangnya kesadaran santri untuk mengimplementasikan wudhu di kitab Safinatun An-Najah, Sebagaimana yang diungkapkan Ky. Muhammad Purnomo

Sidiq Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur beliau menyatakan bahwa;

> "Jadi begini mbk, setiap diadakannya suatu kegiatan atau organisasi pasti memiliki latar belakang yang menyebabkan didirikannya suatu kegiatan, maka yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan implementasi wudhu dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah ini yaa untuk mendidik santri untuk belajar lebih dalam lagi, soalnya ilmu fiqih Thaharah sangat penting di kehidupan sehari-hari terutama hal berwudhu, namun sebelum mengimplementasikan kegiatan ini secara praktik terlebih dahulu konsepnya diberikan oleh santri, agar santri terlebih dahulu menguasai pendidikan fiqih thaharah kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut saya langkah-langkah ketika akan melaksanakan pendidikan tahap yang utama adalah pengajar harus mengetahui kondisi santri terlebih dahulu baik kondisi IQ maupun SQ, serta mengkelompokannya sesuai dengan rata-rata kemampuan santri sehingga memudahkan dalam pembelajaran. Begitu juga dalam implementasi pendidikan thaharah yang disesuaikan dengan kelas masing-masing tentunya dengan materi thaharah yang berbeda antara kelas satu dengan yang lainnya". (W/F.1/P/XIRabu 20 November 2019)

Selanjutnya menurut pernyataan lain yang disampaikan oleh ustadz Robert Rohmatullah yang menyatakan bahwa;

> "gini mbk, kami mengadakan kegiatan ini semata-mata agar seluruh santri dapat mengetahui bagaimana cara bersuci dengan benar dan bagaimana urutan dan batasan yang benar agar wudhu yang dilakukan menjadi sempurna. yang mana dalam hal ini penerapannya pada aspek bersuci dari hadas dan najis yaitu melatih hidup sehat, maka dalam hal ini melalui kegiatan pembelajaran dan praktik Wudhu ini diharapkan seluruh santri memiliki jiwa dan jasmani yang bersih dalam kehidupan sehari-hari." (W/F.2/G/XI Kamis 21 November 2019)

Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat santri yang memiliki peran sebagai pengurus santri putri Ustadzah Halimatus Sa'diyah yang menyatakan bahwa;

> “Benar mbk, pondok kami selain memberikan pengajaran pada kitab Mabadil Fiq untuk pembelajaran tahap awal Thaharah juga mengadakan kegiatan pembelajaran pada kitab Safinatun An-Najah karya Salim bin Smeer, yang mana secara konsep sudah diberikan oleh guru atau ustadz kami, tinggal bagaimana memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.” (W/F.2/S/XI Kamis 21 November 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, dengan diadakannya kegiatan implementasi wudhu konsep ini semata-mata untuk memberikan ilmu pengetahuan mengenai praktik ataupun teori tentang wudhu, yang selanjutnya melalui materi wudhu tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan implementasi wudhu dalam kitab Safinatun An-Najah ini, dilaksanakan secara bergantian antar kelas, yaitu diatur sesuai jadwal, hal ini dilakukan karena minimnya fasilitas ruang belajar yang kurang yang mengakibatkan tidak semua santri bisa bebarengan untuk mengikuti kegiatan tersebut, sedangkan waktu yang diberikan hanya sebentar setelah itu masuk kelas kembali bergantian dengan kegiatan mengaji kitab yang lain. Maka dari itu untuk menanggulangi masalah ini diberikan jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran wudhu di kitab Safinatun An-Najah dengan kelas yang berbeda setiap harinya.

Kegiatan mengkaji dan mempelajari kitab Safinatun An-Najah ini hanya dilaksanakan 2 hari dalam satu minggu yaitu hari selasa dan kamis ba’da makhrib dan isya, sedangkan pada jam sore diadakan kegiatan lainnya, seperti mengaji kitab yang lain yang dilaksanakan pada pukul 16.00 – 17.00.

Seperti pernyataan di bawah ini yang menyatakan Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Ky. Muhammad Purnomo Sidiq yaitu sebagai berikut;

> "gini mbk, dalam memberikan jadwal kegiatan ini, selain pembagian jadwal pembelajaran kitab Safinatun An-Najah, pondok juga membagi tugas untuk guru/ustadz juga mbk, diantaranya dari ustadz yang mengajar kitab Safinatun An-Najah, dan ustadz yang mengajar kitab lain. ustadz tidak hanya bertugas mengajar satu kitab saja mas, melainkan juga ada ustadz yang memiliki jadwal mengajar kitab yang berbeda, mulai dari kitab ta'lim, fathul qarib, kitab jalalain, kitab sullamut taufiq, kitab kuning dan perihal keagamaan lainnya dengan harapan santri lebih mempunyai pemahaman yang tinggi terhadap agamanya dan mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari". (W/F.1/P/XI Rabu 20 November 2019)

Juga memperkuat pernyataan di atas sebagai berikut;

> "Sekarang ini kami sudah tidak terbebani untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab Safinatun An-Najah di pondok mbk. Kami selalu senang melakukan pembelajaran ini di pondok. Kami memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman yang berharga dari kegiatan ini, karena dengan mengetahui praktik wudhu yang sesuai ajaran Rasulullah SWT dari kitab ini memudahkan saya bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari". (W/F.2/G/XI Kamis 21 November 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, pengasuh dan ustadz Pondok Pesantren selain membagi jadwal kegiatan pembelajaran atau mengaji bagi masing-masing kelas, juga membagi guru/ustadz juga sekaligus memberikan tugas mengisi tausiyah untuk para santriwan dan santriwati, terutama memberikan tausiyah dengan bertemakan keagamaan, mulai dari fiqih, akhlak, akidah, syari'ah, dan perihal keagamaan lainnya. Juga santri mengakui bahwa mereka merasa senang dengan diadakannya kegiatan implementasi Wudhu perspektif kitab Safinatun An-Najah ini,

mereka memperoleh ilmu pengetahuan dan pengajaran serta pengalaman yang berharga dari kegiatan ini.

Berikut jadwal yang telah ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren Nahdlathut Tholibin yaitu;ss

Tabel 4.4
Kegiatan Santri Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin

No	Waktu	Jenis Kegiatan
01	Pkl. 04.30 WIB	Jama'ah Sholat Shubuh
02	Pkl. 05.00 WIB	Sorogan Al-Qur'an
03	Pkl. 09.00 WIB	Shalat Dzuha
04	Pkl. 09.30 WIB	Kajian Kitab Al-Fiyah
05	Pkl. 12.00 WIB	Jama'ah Sholat Dhuhur
06	Pkl. 12.30 WIB	Mengaji Kitab Minhajul Qowim
07	Pkl. 15.30 WIB	Jama'ah Sholat 'Asyar
08	Pkl. 16.00 WIB	Pengajian TPQ
09	Pkl. 17.30 WIB	Mengaji Kitab Jalalen
10	Pkl. 18.00 WIB	Jama'ah Shalat Makhrib
		Lalaran
11	Pkl. 19.00 WIB	Diniyah
12	Pkl 20.00 WIB	Jama'ah Sholat 'Isya
14	Pkl. 20.15 WIB	Lalaran
15	Pkl. 20.30 WIB	Diniyah
16	Pkl. 21.30 WIB	Mengaji Kitab Riyadu Shalihin
17	Pkl. 00.00 WIB	Mujahadah / Dzikir Manakib
18	Pkl. 00.30 WIB	Istirahat

Kegiatan implementasi Wudhu dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah ini diikuti oleh santri diniyah kelas 3, pada setiap jadwal pembelajaran kitab Safinatun An-Najah, apabila santri tidak mengikuti maka akan diberikan sanksi yaitu mengaji surat Yasin, Al-Waqi'ah, atau pun Juz 'Amma sesuai keputusan pengurus. Caranya santri berdiri di depan masjid atau dihalaman pondok, jadi bukan baca Al-Qur'an dengan santai sambil duduk dan bersiul, tapi berdiri ditempat terbuka. Santri terkadang

kurang tertib dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab ini, jika tidak diberi pengawasan yang ketat mereka akan melalaikan kewajibannya tersebut, misalnya masuk kelas tidak tepat waktu sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Untuk mengatasi hal ini maka pihak pondok terutama pengasuh pondok pesantren memberikan pengawasan yang ketat terhadap santri namun pengawasan yang diberikan pengasuh tidak secara langsung dalam hal ini menyatakan bahwa:

> "Saya sebagai pengasuh pondok pesantren tentu tidak bisa mengawasi bagaimana perkembangan Pembelajaran Fiqih atau Implementasinya setiap hari dan terus menurus. akan tetapi, pengurus pondoklah yang selalu mengamati dan mengawasi perkembangannya. Apabila ada santri yang menyimpang dari konsep-konsep Fiqih yang sudah diajarkan oleh ustadz, maka pengurus pondok pesantren memberikan laporan kepada saya. Jika pelanggaran santri tersebut sudah berat maka saya sendiri yang akan memberikan nasehat kepadanya, akan tetapi jika pelanggaran santri masih ringan maka hanya pengurus pondoklah yang memberikan nasehat". (W/F.1/P/XI Rabu 20 November 2019)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, pengasuh dalam upaya memberikan ketertiban dan kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran kitab dan diutamakan kitab Safinatun An-Najah, pengasuh dan pengurus mengawasi setiap kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan tertib.

Implementasi Wudhu pada kitab Safinatun An-Najah karya Syekh Salim bin Smeer pada aspek Praktik Wudhu di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur diterapkan sesuai dengan

konsep yang telah di sampaikan oleh ustadz, seperti Rukun-rukunya wudhu, Syarat sahnya wudhu, yang membatalkan wudhu dan sunah-sunah wudhu.

2. Metode-Metode Pembelajaran Kitab Safinatun An-Najah di Pesantren Nahdlathut Tholibin

Pada dasarnya sistem pembelajaran dengan menggunakan versi kitab-kitab berbahasa Arab (kuning) merupakan kitab salaf (kuno) dan cara penyampaiannya pun menggunakan metode konvensional. Metode-metode konvensional yang diterapkan system pembelajaran kitab kuning diantaranya adalah :

a. Metode Sorogan

Metode ini dilakukan dengan cara santri menghadap satu persatu dengan Kiyai/Ustadz untuk membaca kitab dan menguraikan isi yang ada didalam kitab tersebut. Sorogan berasal dari kata *sorog* yang berarti mengajukan. Tatacaranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan kiyai atau pembantu kiyai, kemudian kiyai tersebut menyimak dan memberikan tuntunan ketika ada suatu kesalahan didalam membaca atau menguraikan, seperti yang di ungkapkan oleh Ustadz pondok pesantren yang menyatakan bahwa;

> Penerapan metode sorogan memungkinkan seseorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya, oleh karenannya kyai/Ustadz harus mampu memahamisejauh mana kemampuan santri ketika membaca, memaknai, dan merangkai kedalam sebuah kalimat, sehingga guru mampu mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu.”(W/F.2/G/XI Kamis 21 November 2019)

Selanjutnya diperkuat oleh pernyataan dari pengasuh yang menyatakan bahwa;

> Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur dalam pembelajaran kitab kuning masih memakai metode salafiyah yaitu dengan menggunakan metode sorogan, metode sorogan di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin ini, tidak jauh beda dengan penerapan metode sorogan yang ada di berbagai pesantren salaf yang lain, yaitu antara guru (Ustadz) dan santri dalam menyampaikan *transfer of knowledge* nya saling berhadapan *face to face*, santri membaca kitab kuning kosong (tidak ada makna maupun harokatnya) ustadz menyimak dan membenarkan ketika santri keliru dalam membacanya, baik segi makna, nahwu maupun shorofnya. Akan tetapi perbedaannya adalah dalam hal klasifikasi penempatan santri sesuai kelasnya di madrasah diniyah pesantren, dan adanya kordinasi antara pengurus pondok dan pengurus madrasah diniyah." (W/F.1/P/XI/Rabu 20 November 2019)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat penulis pahami bahwa,

Metode belajar ini, sudah banyak diteliti dan dikaji, terbukti efektif diterapkan di dunia Pendidikan berkemajuan, satu orang Guru menghadapi satu orang santri supaya lebih banyak tahu tentang hal yang belum di mengerti. Membahas suatu topik bahasan untuk di baca dan diterangkan jikalau belum faham tak akan dinaikan.

b. Metode Bandongan

Metode ini kiyai dan santri memaknai kitab yang dibaca oleh kiyainya kata perkata, lalu setelah dirasa cukup dalam suatu pembahasan, maka kiyai berhenti membaca lalu selanjutnya adalah menjelaskan maksud dari kalimat yang dibaca oleh kiyai secara lebih

mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Ustadz pondok pesantren yang menyatakan bahwa;

> Gini mbk, Metode Bandongan adalah sistem mengajar tradisional di pesantren, dimana seorang Ustadz duduk dikerumuni oleh santrinya, kesemuanya menyimak kitab, sang Ustadz membaca, menterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Jawa dan menerangkan isi kitab tersebut kepada santri. Para santri hanya menedengarkan serta mencatat terjemahnya pada buku itu juga." (W/F.2/G/XI Kamis 21 November 2019)

Selanjutnya diperkuat oleh pernyataan dari pengasuh yang menyatakan bahwa;

> Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren adalah system bandongan atau seringkali juga disebut *weton*. Dalam system ini sekelompok murid (antara 5 samapai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Seorang murid memperhatikan bukunya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata yang sulit." (W/F.1/P/XI Rabu 20 November 2019)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat penulis pahami bahwa,

Bandongan merupakan sistem pembelajaran dengan metode seorang kiyai atau ustadz membacakan kitab beserta artinya dan para santri mencatat terjemahnya dikitabnya masing-masing. Definisi ini menjelaskan bahwa bandongan adalah artinya belajar bersama-sama secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri.

c. Metode Mudzakaroh

Mudzakaroh merupakan suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu

pertemuan ilmiyah secara khusus, membahas persoalan-persoalan keagamaan pada umumnya. Penerapan metode ini berfungsi agar santri terlatih untuk memecahkan suatu rujukan kitab-kitab yang tersedia, seperti yang di ungkapkan oleh Ustadz pondok pesantren yang menyatakan bahwa;

> Faktor yang mendukung saya dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode *Mudzakaroh* atau diskusi adalah berdasarkan pengalaman yang telah saya peroleh waktu saya masih belajar di pondok dahulu. Bahwa metode *mudzakaroh* atau diskusi ini memiliki banyak kelebihan, yaitu: melatih kemampuan vokal santri dengan lebih baik, melatih mental santri menyampaikan pendapat dengan adanya referensi yang banyak berasal dari pengetahuan santri yang bermacam-macam." (W/F.2/G/XI Kamis 21 November 2019)

Selanjutnya diperkuat oleh pernyataan dari pengasuh yang menyatakan bahwa;

Benar, bahwasanya di pondok kami menggunakan Metode *Mudzakaroh* atau diskusi karena dengan metode itu santri bisa belajar vokal dan melatih keberanaian santri agar bisa menjadi santri yang akdemisi." (W/F.2/G/XI Kamis 21 November 2019)

Pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, metode *Mudzakaroh* atau diskusi sangat baik diterapkan dipembelajarann khususnya di pondok pesantren salafiyah untuk metode pembelajaran kitab-kitab kuning.

d. Metode Hafalan

Hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bernuansa *nadzam* (syair) bukan *nasar* (prosa) dan itu pun pada

umumnya terbatas pada kaidah-kaidah ilmu bahasa Arab, seperti *nadzam 'Imrithi, Al maqsud, alfiyah ibnu maalik, jawahirul maknun* dan lain sebagainya, seperti yang di ungkapkan oleh Ustadz pondok pesantren yang menyatakan bahwa;

> Gini mbk, pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur menggunakan metode hafalan Karena metode ini sangatlah efektik jika diterapkan dalam pembelajaran kitab-kitab kuning seperti jika hafalan di kitab-kitab alat seperti hafalan Jurumiyah, hafalan Al Fiyah dan hafalan di kitab lainnya juga seperti tajwid di kitab Hidayatus sibyan dan kitab Tukhfatu Afal."(W/F.2/G/XI Kamis 21 November 2019)

Selanjutnya diperkuat oleh pernyataan dari pengasuh yang menyatakan bahwa;

Benar, jika Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin kami menggunakan metode itu dalam mengajarkan kepada santri."(W/F.1/P Rabu 20 November 2019)

Berdasarkan dari pernyataan diatas dapat difahami bahwa Muhafadzah atau hafalan merupakan system/ metode pembelajaran dengan cara menghafalkan atau menekankan untuk menghafal kitab-kitab lainpun juga ada yang dihafalkan.

3. Upaya-upaya yang dilakukan Pengasuh dan Ustadz dalam mengimplementasikan Thaharah dalam perspektrif kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin pada Aspek Wudhu.

Upaya mengimplementasikan kegiatan implementasi Wudhu pada kitab Safinatun An-Najah sebagai upaya implementasi Wudhu bagi santri,

maka pondok berusaha memberikan yang terbaik bagi santri, maka pondok berinisiatif untuk menggalakkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang proses implementasi Wudhu perspektif Kitab Safinatun An-Najah pada aspek praktik Wudhu. Dalam hal ini upaya pondok dalam mengimplementasikan praktik Wudhu akan penulis paparkan sebagai berikut:

a. Memberikan Bimbingan

Pengasuh dan ustadz memiliki peran sebagai seorang pembimbing bagi santri, dalam hal ini pengasuh dan ustadz berperan sebagai seorang pembimbing dalam mengimplementasikan implementasi Wudhu pada Kitab Safinatun An-Najah karya Syekh Salim bin Smeer sebagai sarana mendidik fiqih santri, seperti yang di ungkapkan oleh ustadz pondok pesantren yang menyatakan bahwa;

> "Kami berusaha untuk meningkatkan ilmu fiqih, salah satu kegiatan yang dilakukan pihak pondok adalah dengan memberlakukan kegiatan impelementasi Wudhu perspektif Kitab Safinatun An-Najah. Kegiatan ini termasuk kegiatan mendidik melalui konsep seorang ulama melalui kitabnya yang berjudul kitab Safinatun An-Najah. Dalam pelaksanaannya kami sebagai ustadz saya selalu berusaha memberikan bimbingan dan pengarahan kepada santri pondok pesantren kami".(W/F.2/G/XI Kamis 21 November 2019)

Selanjutnya diperkuat oleh pernyataan dari pengasuh yang menyatakan bahwa;

> "Hal serupa disampaikan yaitu sebagai berikut; "sebagai upaya kami dalam menjadikan santri yang berilmu, salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan implementasi wudhu guna untuk melakukan ibadah yang sesuai syariat, dalam hal ini saya serahkan kepada ustadz sebagai seorang pembimbing dan sebagai penentu

> arah bagi para santri, sehingga santri akan terarah dalam hal kebaikan". (W/F.2/P/XI Rabu 20 November 2019)

Dalam hal ini untuk memperkuat santri yang menyatakan bahwa; "iya kak, ustadz selalu berusaha membimbing kami semua dan seluruh santri, juga dibantu dan diawasi oleh pengasuh pendamping, sehingga demi kelancaran kegiatan ini peran ustadz dan pengasuh pendamping sangat diharapkan pengarahannya".[65]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, ustadz sebagai seorang pembimbing sangat memiliki peranan yang sangat penting bagi terlaksananya kegiatan implementasi Wudhu dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah sebagai sarana pembelajaran ilmu fiqih bermazhab Syafi'i di pondok pesantren.

b. Melalui Simulasi

Upaya pengasuh dan ustadz dalam mengimplementasikan Wudhu perspektif kitab Safinatun An-Najah sebagai sarana mendidik fiqih santri adalah dengan memberikan simulasi. Seperti ungkapan di bawah ini yang menyatakan bahwa;

> "jadi gini mbk, sebagai upaya ustadz mengajarkan wudhu kepada santri melalui kegiatan pembelajaran kitab Safinatun An-Najah adalah dengan memberikan simulasi ketika pembelajaran kitab, sehingga tujuan dalam memberikan simulasi terhadap santri agar bisa mengimplementasikan Wudhu adalah: 1) Untuk melatih ketrampilan tertentu baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari 2) Untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip 3) Untuk latihan memecahkan masalah,

[65] Wawancara dengan Santri pondok pesantrenNahdlathut Tholibin, saudari Nanda Fitria, pada tanggal 28 November pukul 21.40

> karena melalui kegiatan ini simulasi sebagai salah satu upaya pengasuh terutama ustadz dalam mengimplementasikan wudhu santri karena simulasi kami jadikan bagian dari pembelajaran wudhu perspektif kitab Safinatun An-Najah.” (W/F.1/G/XI Kamis 21 November 2019)

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan pengasuh pondok pesantren Nahdlathut Tholibin yang menyatakan bahwa;

> “Guna memberikan yang terbaik bagi santri, menurut saya upaya yang dilakukan ustadz dengan memberikan simulasi ketika pembelajaran kitab kuning disetiap sela waktu setelah bandongan kitab sangat efektif bagi perkembangan pengetahuan santri terutama pada aspek berwudhu, karena dengan memberikan simulasi ustadz berusaha mengajak santri untuk belajar berfikir tentang materi apa yang akan disampaikan dalam isi simulasi diutamakan pada kitab Safinatun An-Najah karya Syeh Salim bin Smeer yang akan disampaikan oleh ustadz”. (W/F.1/P//XI Rabu 20 November 2019)

Guna meyakinkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara kepada santri yaitu sebagai berikut;

> “iya kak, pondok selalu berupaya mensukseskan kegiatan implementasi wudhu perspektif kitab Safinatun An-Najah ini demi menambahkan ke ilmuan fiqih kepada santri, setiap selesai bandongan kitab ustadz memberikan simulasi yang berisikan tentang bagaimana tata cara berwudhu dengan baik sesuai syariat Islam”. (W/F.2/S/XI Kamis 21 November 2019)

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa, upaya ustadz dan pengasuh selalu berusaha memberikan pendidikan secara sikap secara nyata dengan memberikan simulasi disela-sela waktu bandongan kitab dan waktu kosong ketika tidak ada pembelajaran kitab, sehingga dengan adanya waktu untuk memberikan

pengarahan dan tuntunan kepada santri dalam memberikan pendidikan bagi santri.

c. Melalui Praktik

Pelaksanaan praktik pembelajaran wudhu dilakukan dengan bimbingan individual. Santri satu persatu dibimbimbing dan diarahkan oleh Ustadz melakukan praktik wudhu secara langsung. Karna Ustadz memiliki hambatan penglihatan, maka memberikan pengajarannya dengan mengarahkan santri secara langsung melalui kontak fisik. Seperti ungkapan di bawah ini yang menyatakan bahwa;

> "Jadi gini mbk, sebagai upaya ustadz mengarahkan dan membimbing tata cara berwudhu dengan benar sesuai rukun. Langkah-langkah yang diajarkan sebagai berikut: 1) Santri diminta berniat dalam hati 2) Membasuh telapak tangan 3) Berkumur kumur 4) Membersihkan lubang hidung 5) Membasuh muka 6) Membasuh tangan sampai siku 7) Membasuh kepala dan telinga 8) Membasuh kaki sampai mata kaki." (W/F.2/G/XI Kamis 21 November 2019)

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan pengasuh pondok pesantren Nahdlathut Tholibin yang menyatakan bahwa;

> "Guna memberikan yang terbaik bagi santri, menurut saya upaya yang dilakukan ustadz dengan melalui praktik, pembelajaran wudhu di implementasikan santri pada saat hendak melakukan shalat. Untuk peraktiknya sendiri santri sudah bisa melakukan wudhu secara mandiri. Sebagian dari mereka ada yang sudah baik wudhunya. Dan sebagian dari mereka bisa melakukan gerakan wudhu sesuai dengan urutan rukunnya, namun wudhu mereka belum sempurna, mereka belum membasuh anggota wudhu dengan sesuai."(W/F.1/P/XI Rabu 20 November 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran wudhu melalui praktik yang diajarkan oleh ustadz/guru, pengurus dan jajaran pondok pesantren dapat menginsprirasi bagi santri

agar melakukan gerakan wudhu baik dan benar sesuai dengan syariat agama Islam.

d. Menerapkan Pembiasaan

Pembiasaan dalam mengimplementasikan wudhu di kitab safinatun an-najah, santri dimaksudkan agar santri terlatih dan terbiasa untuk smengimplementasikan wudhu di kitab safinatun an-najah yang telah dipelajari. Karena latihan pembiasaan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz menyatakan bahwa;

> "Kegiatan implementasi wudhu ketika bandungan kitab kuning akan membantu santri agar memahami materi yang sudah di ajarkan oleh Ustadz Pondok Pesantren Nahdalathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur, ustadz maupun teman merupakan program pembiasaan yang diterapkan di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur. Hal ini bertujuan menambahkan pengetahuan santri pondok yang kondusif dan agamis." (W/F.1/G/XI Kamis 21 November 2019)

Hal ini diperkuat oleh pengasuh pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur yang menyatakan bahwa;

> "Dengan mengetahui semua ketentuan wudhu sepertin rukun wudhu yang dimulai dengan niat, membasuh muka, membasuh tangan sampai siku, mengusap kepala, membasuh kaki samapai mata kaki dan tertib serta harus memahami hal sunah wudhu seperti membaca basmallah, membasuh tangan, membasuh anggota wudhu dengan mengulang masing-masing tiga kali, membasuh telinga dan membaca doa setelah selesai berwudhu diharapkan santri semakin paham dan mengerti tentang tata cara wudhu yang baik dan benar, sesuai ajaran Islam, dan agar santri membiasakannya" (W/F.2/P/XI Rabu 20 November 2019)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa rata-rata santri mengimplementasikan wudhu di kitab safinatun an-najah akan tetapi masih banyak juga yang tidak mengimplementasikannya terutama pada aspek sunah-sunah wudhu.

Berdasarkan pernyataan di atas melalui kegiatan pembiasaan ini, santri akan menjadi terbiasa untuk mengimplementasikan wudhu perspektif kitab safinatun an-najah..

4. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami pengasuh dan ustadz dalam mengimplementasikan Thaharah dalam perspektrif kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin

Pada dasarnya dilaksanakannya pendidikan santri karena tujuan pembinaan tersebut untuk kebaikan santri sendiri di masa depan. Karena pondok memiliki sistem pembinaan yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Akhlak santri di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin dibina dengan baik mlalui metode keseharian. Santri dididik hablun minnaalah dengan banyak cara. Namun dalam kenyataannya ada beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi pengasuh dan ustdaz dalam mengimplementasikan Wudhu dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah faktornya yaitu sebagai berikut:

1) Kerja Sama yang Solid Para Pengasuh, Ustadz dan Ustadzah Pesantren

Faktor kesatuan visi dan misi orang-orang yang terlibat langsung dalam suatu program merupakan hal yang sangat urgen dalam menentukan keberhasilan program tersebut. Salah satu faktor pendukung dalam proses implementasi Wudhu perspektif kitab Safinatun An-Najah di pesantren ini adalah adanya kesatuan visi dan misi para pengasuh, ustadz dan ustadzah. Sehingga program yang dijalankan mengarah kepada pencapaian tujuan yang sama, dan semua komponen merasa turut bertanggung jawab dalam menyukseskannya. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari Ky. Purnomo Sidiq sekalu pengasuh pondok pesantren, kesungguhan dan kualitas para wakil/pembantu sangat membantu keberhasilan dalam mendidik ke ilmuan santri. Dalam hal ini pernyataan dari pengasuh pondok pesantren menyatakan bahwa;

> "Implementasi Wudhu dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah bukanlah hal yang mudah, karena hal ini terkait dengan wudhu adalah syarat untuk sahnya shalat yang dikerjakan sebelum seseorang yang mengerjakan shalat. Di pesantren ini tidak mungkin dilakukan tanpa adanya kerja ustadz dan ustadzah yang solid. Oleh karena itu, kami selalu berusaha melibatkan semua pihak yang ada di pesantren ini dalam membicarakan program-program praktik wudhu yang akan diterapkan yaitu implementasi wudhu. Kami selalu menekankan bahwa bukan hanya ustadz yang bertanggung jawab dalam mengimplementasikan wudhu, tetapi semua pengasuh, masyarakat dan elemen yang memiliki pengaruh bagi pesantren. Alhamdulillah, sampai sejauh ini kekompakan para ustadz/ah, pengasuh untuk saling bahu membahu membina para santri ke arah pembentukan ke ilmuan, berjalan sangat baik." (W/F.1/P/XI Rabu 20 November 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, kerja sama yang solid seluruh elemen pondok pesantren dalam mengimplementasikan wudhu tampak jelas dalam aktivitas keseharian mereka yang selalu menampilkan kepedulian yang tinggi terhadap segala perilaku santri-nya.

2) Dukungan Orang Tua Santri

Dukungan orang tua dalam membantu proses implementasi wudhu da\lam perspektif kitab Safinatun An-Najah bagi para santri sangat berpengaruh. Dukungan ini dalam bentuk pengawasan terhadap perilaku putra-putri mereka setelah berada di luar pondok pesantren terutama saat mereka kembali kerumahnya masing-masing baik karna izin atau saat liburan pesantren. Kaitannya dengan kerjasama yang dibangun antara orang tua santri dengan pihak pesantren ini, pengasuh pondok pesantren menyatakan bahwa;

> "Untuk mengoptimalkan peran serta orang tua dalam implementasi wudhu ini, pondok menjalin komunikasi dan koordinasi melalui jalinan silaturahmi. Secara periodik, pihak orang tua santri sering melakukan pertemuan dengan pihak pondok untuk membahas berbagai persoalan yang terkait dengan program yang akan dilaksanakan oleh pesantren. Salah satu agenda yang selalu ditekankan dalam pertemuan ini adalah mensosialisasikan strategi mendidik fiqih para santri sebagai implementasi wudhu dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah yang menempatkan orang tua sebagai bagian penting dari pelaksanaan pendidikan tersebut. Program ini dijalankan secara berkesinambungan dan terarah kepada tujuan yang sama dengan pembinaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Bagi santri yang tinggal di asrama, tugas pembinaan ini ditangani langsung oleh para *musyrif* asrama. Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di asrama ini bahkan berjalan secara sistematis dan terprogram melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, demikian penuturan pengasuh pondok pesantren." W/F.1/P/XI Rabu 20 November 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, mengimplementasikan wudhu dilakukan langsung oleh *musyrif* asrama diluar proses pembelajaran di dalam proses kegiatan ketika mengaji, hal ini dilakukan mengingat dalam proses pembelajaran hanya dilakukan dalam waktu 2 jam pembelajaran dalam seminggu.

3) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang tidak terlepas dari kehidupan manusia, malah sarana dan prasarana adalah hal yang paling utama dalam kehidupan terutama pendidikan. Sehingga sarana dan prasarana adalah fasilitas yang akan menunjang keberhasilan santri dalam belajar dan mengembangkan potensinya. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz/guru yang menyatakan bahwa;

> "Dalam memberikan kebutuhan dan fasilitas belajar agar santri mudah dalam belajar ketika pembelajaran kitab, terutama saat pembelajaran kitab Safinatun An-Najah, saya memberikan fasilitas untuk santri belajar tentang agama, seperti sarana mengaji seperti, perpustakaan pondok terutama, papan tulis, kitab-kitab dan Al-Qur'an. Karena dengan sarana prasarana akan membuat santri menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk mengaji dengan adanya sarana prasarana yang baik sebagai penunjang kegiatan belajar santri." (W/F.1/G/XI Kamis 21 November 2019)

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis analisis bahwa, dalam memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anak, orangtua/ibu berusaha memberikan fasilitas belajar yang memadai bagi anak, seperti menitipkan anak pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an, buku-buku cerita Islami, buku-buku kisah-kisah para Nabi, dan Al-Qur'an.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dihadapi kepala madin dalam mengimplementasikan kegiatan praktik wudhu antara lain:

1) Sifat Keduniawian

Sifat duniawi yang dimiliki oleh manusia tidak dapat dipungkiri setiap manusia cinta akan dunia terutama dalam hal materi, manusia sangat-sangat mencintai hal ini, seperti yang diungkapkan oleh ustadz/guru yang menyatakan bahwa;

> "Hambatan yang biasa dialami oleh para santri adalah sifat keduniawian yang masih ada pada diri santri, santri masih senang dengan hal-hal yang berbau dunia, memang tidak dipungkiri bahwa usia yang masih muda merupakan factor utama yang menghambat suksesnya pendidikan fiqih. Sikap malu atau tidak enak dengan temanpun juga merupakan faktor yang menghambat dan masih banyak yang lain. Ini sangat menghambat santri dalam mengimplementasikan Wudhu dalam perspektif kitab Safinatun AN-Najah." (W/F.1/G/XI Kamis 21 November 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat difahami bahwa, inilah yang menjadi salah satu kendala yang dialami, salah satunya adalah sifat keduniawian para santri yang masih sebagaian besar santri masih belum bisa menghindarinya, mengakibatkan santri harus lebih banyak lagi mendapatkan pendidikan dengan melalui pembiasaan.

2) Terbatasnya Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin juga merupakan salah satu kendala dalam mengoptimalkan upaya mengimplementasikan Wudhu dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah.

Seperti yang disampainkan oleh ustadz pondok pesantren menyatakan bahwa;

> "Asrama yang ada di kompleks pesantren ini hanya mampu menampung sekitar kurang dari 50 santri, sementara saat ini jumlah seluruh santriwan dan santriwati lebih dari 80 orang. Sehingga situasi yang begitu padat dalam satu kamar menjadikan kondisi kehidupan berasrama kurang kondusif, rentan dengan kesalah fahaman, pencurian barang-barang berharga dan bahkan sampai ada santri yang kehilangan cd (*underwear*), sendal dan barang-barang lainnya." (W/F.1/G/XI Kamis 21 November 2019)

Selanjutnya menurut pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren menyatakan bahwa;

> "Keterbatasan asrama ini tidak terlepas dari keterbatasan lokasi pondok pesantren yang memang tidak terlalu luas, sehingga tidak ada lagi lahan kosong untuk mendirikan asrama. Sebenarnya hal ini sangat disayangkan, karna setiap tahunnya pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur ini sangat banyak diminati oleh masyarakat yang ingin memasukkan anaknya nyantri disini, namun karna keterbatasan tempat menjadi terbatas pula santriwan dan santriwati yang diterima masuk di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur." (W/F.2/P/XI Rabu 20 November 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, yang menjadi penghambat kegiatan pendidikan fiqih di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur ini ialah terbatasnya lahan pembangunan asrama pondok yang menghambat perkembangan pondok.

C. Pembahasan

1. Implementasi Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, maka dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang Implementasi Thaharah dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah yang difokuskan bab Wudhu di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin di Desa 32a Gondangrejo Kecamatan Pekalongan Lampung Timur.

Implementasi Wudhu perpspektif kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur, secara konsep menurut pengasuh pondok pesantren sudah disampaikan dan diberi pemahaman kepada para santri, dan juga para ustadz juga memberikan teori secara bertahap mengenai bagaimana pembelajaran fiqih yang terdapat dalam kitab Safinatun An-Najah karya Syekh Salim bin Smeer yang dipelajari di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur.

Sehingga dalam hal ini penyampaian konsep yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah pondok pesantren sudah melalui tahap pemahaman bagaimana konsepnya Wudhu perspektif kitab Safinatun An-Najah dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan santri. Karena generasi muda adalah generasi yang akan berperan dimasa yang akan datang. Oleh karenanya harus dibekali dengan iman yang kuat dalam menghadapi

kehidupan yang semakin berkembang. Banyak tantangan yang akan dihadapi; masalah moral, susila, pendidikan, politik dan sebagainya. Maka dibutuhkan benteng iman yang kokoh dan pengetahuan agama khususnya pada Wudhu sebagai syarat melakukan ibadah, khususnya para santri.

Implementasi Wudhu perspektif kitab Safinatun An-Najah selain bertujuan untuk melatih sisi kebersihan santri, maka yang melatarbelakangi diadakannya implementasi Wudhu perspektif kitab Safinatun An-Najah di pondok kami ialah masih kurangnya kesadaran santri untuk mengimplementasikan Wudhu di kitab Safinatun An-Najah pada aspek pratik Wudhu para santri dan juga langkah-langkah dalam mengimplementasikannya. Sehubungan dengan kegiatan ini, dengan diadakannya kegiatan implementasi Wudhu perspektif kitab Safinatun An-Najah ini semata-mata untuk memberikan ilmu pengetahuan mengenai Thaharah ataupun teori tentang fiqih, yang selanjutnya melalui Wudhu perspektif kitab Safinatun An-Najah tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan implementasi Wudhu dalam kitab Safinatun An-Najah ini, dilaksanakan kelas 3 diniyah, hal ini dilakukan karena minimnya fasilitas ruang belajar yang kurang yang mengakibatkan tidak semua santri bisa bebarengan untuk mengikuti kegiatan tersebut, sedangkan waktu yang diberikan hanya sebentar setelah itu masuk kelas kembali bergantian dengan kegiatan mengaji kitab yang lain. Maka dari itu untuk menanggulangi masalah ini diberikan jadwal pelaksanaan kegiatan

pembelajaran Wudhu perspektif Kitab Safinatun An-Najah dengan kelas yang berbeda setiap harinya.

Karena dengan ditetapkannya jadwal kegiatan mengaji ini proses pembelajarannya akan terorganisir dan tidak akan memberikan kesempatan bagi santri untuk meninggalkan kegiatan mengaji pada setiap harinya. Karena mendidik santri untuk membiasakan wudhu perspektif kitab Safinatun An-Najah adalah bagian integral dalam pendidikan dan dakwah. Pengasuh dan Ustadz Pondok Pesantren selain membagi jadwal kegiatan pembelajaran atau mengaji bagi masing-masing kelas, juga membagi guru/ustadz juga sekaligus memberikan tugas mengisi tausiyah untuk para santriwan dan santriwati, terutama memberikan tausiyah terutama dengan bertemakan keagamaan, mulai dari fiqih, akhlak, akidah, syari'ah, dan perihal keagamaan lainnya. Juga santri mengakui bahwa mereka merasa senang dengan diadakannya kegiatan implementasi Wudhu dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah ini, mereka memperoleh ilmu pengetahuan dan pengajaran serta pengalaman yang berharga dari kegiatan ini.

Maka dalam hal ini peran pengasuh dan ustadz/ustadzah sangatlah penting dalam pelaksanaan kegiatan implementasi Wudhu dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah ini, karena perannya yang sangat penting ini harapannya para ustadz dan santri sama-sama bisa bekerjasama demi terlaksananya kegiatan ini, supaya dapat terealisasi konsepnya. Karena seorang santri memiliki ciri-ciri semangat membangun tata sosial

dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya.

Pengasuh dan pengurus dalam upaya memberikan ketertiban dan kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran kitab dan diutamakan kitab Safinatun An-Najah, Fathul Qorib dan kitab fiqih lainnya, pengasuh dan pengurus mengawasi setiap kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan tertib. Dalam hal ini juga ustadz memberikan kegiatan-kegiatan yang lain sebagai upaya agar santri bisa membiasakan mempraktikan wudhu sesuai Kitab Safinatun An-Najah. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang menunjang ini harapannya akan dapat melatih pembiasan santri yang mempelajari kitab-kitab dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang menunjang kreatifitas santri.

2. Metode-metode Metode-Metode Pembelajaran Kitab Safinatun An-Najah di Pesantren Nahdlathut Tholibin

Untuk mempelajari dan memahami ktab kuning sangatlah sulit, perlu sebuah alat untuk mempermudah mempelajari dan memahami, metode sorogan, metode bandongan, metode *mudzakaroh* dan metode hafalan merupakan salah satu metode tradisional yang mampu membantu santri untuk membaca dan memahami literature-literatur berbahasa Arab (Kitab Kuning) yang baik dan masih relevan diterapkan samapain sekarang terutama di Pondok Pesantren.

a. Metode Sorogan

Metode Sorogan di pandang sebagai metode yang sangat efektif. Karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran bahasa Arab (nahwu, shorof dan terjemah) yang diorientasikan pada penguasaan bahasa sebagai alat untuk memahami literatur bahasa Arab. Sebagai kultur Pondok Pesantren dalam metode sorogan ini lebih mengutamakan adanya ikatan emosional yang kuat serta adanya pemahaman yang inisiatif antara kiyai/ustadz dan santri, sementara disisi lain di pandang sebagai kekolotan dan tidak teratur.

b. Metode Bandongan

Adapun bentuk pendidikan yang ada di pondok pesantren, pada umumnya menggunakan metode *kuningisari* yaitu masih menggunakan kitab-kitab klasik, yang mana kitab tersebut merupakan symbol dari pesantren salafiyah, sehingga nilai-nilai budaya pondok pesantren yang menjadi awal berdirinya sebuah pondok pesantren tidak berubah, karena tradisi tersebut merupakan cirri khas pondok pesantren. Adapun bentuk metode tersebut di antaranya adalah metode *Bandongan.* Dengan demikian setiap pondok pesantren baik baik yang memakai system salaf maupun yang memakai system madrasah moderen, pengajaran kitab-kitab yang berbahasa Arab merupakan prioritas yang utama serta merupakan cirri khas tersendiri bagi pondok pesantren Nahdlathut Tholibin tersebut.

c. Metode Mudzakaroh

Pelaksanaan proses belajar baik disekolah maupun di pondok pesantren, seorang pendidik atau guru dituntut agae cermat memilih dan menerapkan metode apa yang dapat digunakan untuk menyamapaikan materi palajaran kepada peserta didik. Karena dalam proses belajar mengajar dikenal ada beberapa metode, *konvesional* antara lain metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, metode mudzakaroh dan lain sebagainya. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin yang merupakan salah satu lembaga Pondok Pesantren *Salafiyah*, Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin selain menggunakan metode yang klasikal seperti metode *halaqah*, *sorogan* dan *mudzakaroh* dalam proses pembelajaran.

d. Metode Hafalan

Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar adalah sangat penting. Dengan metode Hafalan diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar santri, metode ini mampu memahamkan peserta didik karena degan metode hafalan santri bisa menghafal materi-materi atau nadzoman kitab-kitab kuning.

3. Upaya-upaya yang Dilakukan Pengasuh dan Ustadz dalam Mengimplementasikan Wudhu Dalam Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Kitab Fiqih Karangan Syekh Salin bin Smeer.

Setelah peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur, diketahui bahwa upaya pengasuh dan ustadz/ustadzah dalam Mengimplementasikan Wudhu perspektif Kitab Safinatun An-Najah sebagai sarana mendidik fiqih santri yang terdapat dalam kitab Safinatun Najah, Kitab Fathul Qorib dan kitab-kitan Fiqih lainnya.

a. Memberikan Bimbingan

Bimbingan Islam dilakukan oleh, terhadap dan bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu pandangan mengenai manusia atau pandangan mengenai hakikat manusia akan menjadi landasan operasional bimbingan agama Islam, sebab pandangan mengenai hakikat manusia akan mempengaruhi tindakan bimbingan tersebut.

Dalam upaya Mengimplementasikan Thaharah perspektif Kitab Safinatun An-Najah sebagai sarana mendidik fiqih santri yang terdapat dalam Praktik Wudhu dikitab Safinatun An-Najah ini sangat diperlukan bimbingan dari seorang guru, karena tujuan bimbingan sebenarnya mempunyai substansi pada bidang keagamaan. Peran ustadz sebagai seorang pembimbing sangat memiliki peranan yang sangat penting bagi terlaksananya kegiatan implementasi Thaharah perspektif Kitab Safinatun An-Najah sebagai sarana pembelajaran fiqih agar santri melakukan Thaharah yang sesuai syari’at Islam.

Pemberian bimbingan merupakan salah satu upaya setiap pengasuh dan ustadz, khususnya ustadz yang mengajarkan kitab

Safinatun An-Najah dalam pembiasaan Wudhu dikitab Safinatun An-Najah. Pemberian bimbingan dimaksudkan agar santri mampu memahami dan menghayati apa yang sudah di berikan dari ustad ustdzahnya.

Seperti menggalakkan kegiatan yang dapat membisakan pengimplementasikan Wudhu di Kitab Safinatun An-Najah para santri yaitu sebagai berikut;

1) Melaksanakan dan mewajibkan santri melaksanakan praktik Wudhu sebelum pembelajaran Diniyah Dimulai;
2) Menanamkan percaya diri;
3) Disiplin; dan
4) Tanggung Jawab.

Maka dalam hal ini, bimbingan mempunyai fungsi yang sangat kuat sebagai pendorong, pemantap, penggerak dan sebagai alat untuk mencapai pengarahan bagi pelaksanaan bimbingan supaya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan serta melihat bakat dan minat yang dimiliki semua santri.

b. Melalui Simulasi

Kegiatan yang berhubungan dengan penerapan sangat memiliki hubungan erat dengan terlebih dahulu seorang guru memberikan materi/teori setelah itu memberikan contoh sebagai upaya guru memberikan pemahaman tentang bagaimana cara berwudhu secara

berurutan dan baik. Maka perlu adanya pemandu atau pengarah dalam kegiatan simulasi.

Pemahaman dalam berwudhu harus disampaikan dengan baik dan benar, sehingga dengan adanya kegiatan simulasi ini akan memberikan peningkatan ilmu pengetahuan santri, dapat meningkatkan motivasi santri, unutk terus belajar tentang bagaimana tata cara berwudhu dengan baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam.

c. Melalui Praktik

Pembiasaan dalam kegiatan bersuci sangatlah penting seperti halnya pemberian materi/teori ketika akan mempelajari sesuatu, dan selanjutnya diadakan kegiatan penerapan yang berdasarkan hasil pembelajaran melalui kegiatan praktik. Seingga dalam kegiatan pembiasaan dalam hal ini kegiatan bersuci (wudhu) tidak hanya berdasar pada teori saja yang diberikan akan tetapi dalam penerapan/praktik santri juga dapat melakukan secara mandiri.

Akan tetapi tetap perlu adanya pengawasan dan pengarahan yang dilakukan oleh ustadz kepada santri agar hasil dalam pemberian materi dan hasil secara praktik sesuai dengan yang diharapkan.

d. Menerapkan Pembiasaan

Membangun kebiasaan santri bukan hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Menumbuhkan rasa percaya diri yang baik merupakan tanggung jawab pendidik dalam menciptakan lingkungan yang beradab. Seperti halnya yang dilakukan oleh pengasuh

dan ustadz pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur, dalam upaya mengimplementasikan Wudhu dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah ustadz melakukan kegiatan melalui pembiasaan yang bersifat sederhana sebagai upaya melatih jiwa para santri, seperti bersalaman saat masuk maupun ketika akan pulang, karena melalui pembiasaan akan terbiasa melakukan wudhu perspektif kitab safinatun an-najah.

Dengan mempraktikkan sikap membiasakan kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh santri akan menjadi terbiasa untuk melakukan Wudhu dikitab Safinatun An-Najah. Dengan maksud agar santri menjadi santri yang tau ilmu Agama. Maka inilah yang dilakukan pengasuh dan ustadz sebagai upaya mengimplementasikan wudhu dalam perspektif ktab safinatun an-najah di pondok pesantren pekalongan lampung timur.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dialami pengasuh dan Ustadz dalam Mengimplementasikan Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur.

a. **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung yang mempengaruhi pengasuh dan ustadz dalam Mengimplementasikan Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur pada Kitab Safinatun An-Najah faktornya yaitu sebagai berikut:

1) Kerja Sama yang Solid Para Pengasuh, Ustadz dan Ustadz Pesantren

Mengimplementasikan kegiatan implementasi Wudhu perspektif Kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur upaya yang dilakukan oleh pesantren adalah salah satunya menjalin kerjasama yang kuat sebagai salah satu yang menjadi faktor terbentuknya terbiasanya santri melakukan Wudhu yang sudah diajarkan oleh ustadz dikitab Safinatun An-Najah pada aspek praktik Wudhu para santri agar dapat direalisasikan dalam kehidupan mereka.

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tuuan bersama. Karena kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Seperti halnya penngasuh pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur, sangat membutuhkan kerjasama dengan pengurus atau ustadz pondok agar dapat bersama-sama mensukseskan perkembangan pondok pesantren melalui kerjasama yang kuat.

Kerja sama yang solid seluruh elemen pondok pesantren dalam membentuk kebiasaan santri agar berwudhu yang sesuai di pelajari dikitab Safinatun An-Najah tampak jelas dalam aktivitas keseharian mereka yang selalu menampilkan kepedulian yang tinggi terhadap

segala perilaku santrinya. Sehingga perlu adanya kerjasama antara pengasuh, ustadz, dan santri sebagai upaya mengimplementasikan Wudhu dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur.

2) Dukungan Orang Tua Santri

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan individu lain dalam kehidupannya. Dukungan orang tua santri sangat mempengaruhi perkembangan pondok pesantren dan juga perkembangan santri itu sendiri. Terutama orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknnya serta dapat memberikan pendidikan guna membantu petumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

Sebagai upaya pengasuh dan ustadz dalam mengimplementasikan Wudhu dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin, yaitu peran orang tua sangat penting bagi keberhasilan santri dalam mengimplementasikan Wudhu dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah yang secara teori atau konsep sudah di dapat melalui tuntunan ustadz dan pengasuh.

3) Fasilitas

Dalam memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anak, orangtua/ibu berusaha memberikan fasilitas belajar yang memadai bagi anak, seperti menitipkan anak pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur’an, buku-buku cerita Islami, buku-buku kisah-kisah para Nabi, dan

Al-Qur'an. Dalam hal ini sebagai upaya mengimplementasikan Wudhu dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren ialah terpenuhinya fasilitas dalam proses belajar di pondok, yang mana sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam upaya mengimplementasikan Wudhu dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren ini.

Selain itu juga fasilitas bukan hanya sebagai alat untuk memperoleh keberhasilan dalam suatu Pondok Pesantren, akan tetapi fasilitas sebagai salah satu faktor pokok keberhasilan secara mutlak berupa fisik. Sehingga dengan terpenuhinya fasilitas yang memadai, akan mempermudah santri dalam mengikuti kegiatan mengaji kitab.

b. **Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang dihadapi pengasuh dan ustadz dalam Mengimplementasikan Wudhu dalam perspektif Kitab Safinatun AN-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin pada Kitab Safinatun An-Najah faktornya yaitu sebagai berikut antara lain:

1) Sifat Keduniawian

Beberapa hal yang menyebabkan seseorang terkendala akan keberhasilannya dalam mencari ilmu pengetahuan salah satunya adalah sifat keduniaan yang dimiliki oleh seorang santri, sehingganya perlu adanya pendidikan dan pengarahan dari seorang pengasuh atau ustadz untuk lebih mengarahkan santrinya pada kepada kegiatan-kegiatan yang positif dan bersifat keagamaan dan juga berupaya memberikan

pendidikan agama dengan cara memberikan jadwal mengaji yang sifatnya ketat sebagai alat memberikan pengajaran pada santri untuk lebih fokus pada kegiatan keagamaan yang diberikan oleh Pondok Pesantren.

2) Terbatasnya Sarana dan Prasarana

Terdapat beberapa penyebab yang menjadikan masalah dalam sebuah pendidikan salah satunya adalah minimnya sarana dan prasarana di pondok pesantren, yang di mana sarana merupakan sebagai penunjang pendidikan agama, maka dengan kurangnya fasilitas dikhawatirkan santri mengalokasikan kelebihan energinya tersebut untuk hal-hal yang negatif, misalnya meresahkan masyarakat sekitar.

Apabila fasilitas untuk melaksanakan kegiatan implementasikan Wudhu dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren ini berjalan dengan lancar, maka diperlukan fasilitas yang memadai di dalam suatu Pondok, demi menunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang telah direncanakan pondok tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Maka sarana dan prasarana sebagai salah satu faktor penghambat bagi terlaksananya kegiatan mengimplementasikan Wudhu dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren

Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur. Sehingganya perlu adanya perbaikan dari sisi fasilitas pendidikan di Pondok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Thaharah perspektif kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur dalam hal ini, pengasuh dan ustadz sudah mengajarkan secara konsep yang ada di Kitab Safinatun An-najah, tetapi banak santri belum mengimplementasikan Thaharah dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah.
2. Metode-metode Pembelajaran Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren Nadlathut Tolibin adalah menggunakan metode sorogan, metode bandongan, metode mudzakaroh dan metode Hafalan.
3. Upaya-upaya yang dilakukan pengasuh dan ustadz dalam mengimplementasikan Thaharah dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur yaitu: a) Memberikan bimbingan; b) Melalui Simulasi; c) Melalui Praktik; d) Menerapkan Pembiasaan;
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Wudhu di Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren yaitu:

   b. Faktor Pendukung

      1) Kerja sama antara pengasuh dan ustadz;

      2) Dukungan Orang Tua Santri;

3) Fasilitas;

c. Faktor penghambat

1) Kurangnya tenaga pengajar

2) Terbatasnya Kitab-kitab kuning

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pengasuh:
   a. Hendaknya pengasuh mencari Ustad yg ahli dibidangnya
   b. Hendaknya lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik;
2. Untuk Ustadz:
   a. Hendaknya mengoptimalkan pengajaran
   b. Hendaknya mengupayakan fasilitas bagi santri, seperti masjid kitab-kitab yang mendukung kegiatan implementasi Wudhu dalam perspektik kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur ini;
3. Untuk Santri:
   a. Hendaknya lebih giat lagi dalam belajar
   b. Hendaknya dalam mengikuti kegiatan mengimplementasikan Wudhu dikitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren ini dengan selalu memperhatikan bagaimana secara konsep dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Sinar Grafika Offs, 2009.

Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thayyar, *Fikih Ibadah*, (Solo: Media Zikir, 2010)

Achmad Sunarto, *Terjemah Fat-Hul Qorib*, Jilid 1.

Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqulani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azam, 2001.

Asy-Syekh Muhammad bin Qosim Al-Ghazy, alih bahasa Achmad Sunarto, *Terjemah Fat-hul Qorib.*

Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatin, Jurnal PPKN UNJ Online *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik),*(Jakarta: Program Studi PPKN FIS Universitas Negeri Jakarta, 2013.

Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, 2004

Hanati, *Tuntunan Shalat Lengkap*. Jakarta : Bintang Indonesia

http://NudinUsmanKonteksimplementasi berbasiskurikulum. blogspot.co.id diakses pada tanggal 14 Agustus 2019 pukul 20.00 WIB

Imam An-Nawawi, *Terjemah Syarah Shahiih Muslim*, Diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi. Daarul Hadiits-Kairo, 1994

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka., 2002.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya: 2011.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2009.

Moch. Anwar, *Fiqih Islam Terjemah Matan Taqrib*. Bandung: PT Alma'arif, 1987.

Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2018.

Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, An-Nihaya Fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar. Mesir: Jannatul Afkar, 2008.

Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, 2013.

Muttafaq 'Alaih. HR. Bukhari Juz 1 : 1 dan Muslim Juz 3 : 1907.

Nasution, *Metode Research*, h. 113. Lihat juga, S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.*

Rahman Ritongan, *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012.

S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.*

Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Salim bin Smeer Al Hadhrami, *Tuntunan Fiqih Islam Ringkas*, Diterjemahkan oleh Noor Faizin, dari judul Terjemah Safinatun Najah. Bandung: Husaini, 2001.

Salim bin Smeer Al-Hadhrami, *Syarah Safinatun Najah*.

Salim bin Smeer, *Fiqh Ibadah Praktis dan mudah* , Diterjemahkan oleh Yahya Abdul Wabid Dablan Al-Mutamakkin, *dari judul asli* Matan Safinatun Najah. Semarang : PT karya toha putra.

Sayyid Abubakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Dimyathi Asy-Syafi'I, *Fiqih Ibadah, dari judul asli Ad Durarul Al-Bahiyyah*, Diterjemahkan oleh Achmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015.

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*. Bandung: Al Maarif, 1987.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Syeikh Salim bin Smeer al-Hadhrami, *Terjemah Safinatun Najah*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.

Wawancara dengan Ketua/lurah Pondok Pesantren Saudara Muhammad Awaludin, pada tanggal 21 Jani 2019 pukul 20.00.

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2222 /In.28.1/J/PP.00.9/7/2019 09 Juli 2019
Lamp : -
Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth:
1. Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd (Pembimbing I)
2. Muhammad Ali, M.Pd.I (Pembimbing II)

Dosen Pembimbing Skripsi
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya, untuk itu kami mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu untuk membimbing mahasiswa dibawah ini:

Nama	:	Sita Pancarini
NPM	:	1501010216
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Implementasi Thaharah Dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah Di Pondok Pesantren Nahdlatuth Tholibin Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur

Dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal sampai dengan penulisan skripsi, dengan ketentuan sbb:
   a. Dosen pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV setelah dikoreksi pembimbing 2.
   b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV sebelum dikoreksi pembimbing 1.
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK pembimbing skripsi ditetapkan oleh Fakultas.
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah/skripsi edisi revisi yang telah ditetapkan oleh IAIN Metro.
4. Banyaknya halaman skripsi antara 40 s.d 60 halaman dengan ketentuan sebagai berikut:
   a. Pendahuluan ± 1/6 bagian
   b. Isi ± 2/3 bagian
   c. Penutup ± 1/6 bagian

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan PAI,

Muhammad Ali, M. Pd.I
NIP. 197803142007101003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1968/In.28.1/J/TL.00/06/2019
Lampiran : -
Perihal : **IZIN *PRA-SURVEY***

Kepada Yth.,
PIMPINAN PONDOK PESANTREN NAHDLATUTH THOLIBIN
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama	: **SITA PANCARINI**
NPM	: 1501010216
Semester	: 8 (Delapan)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: IMPLEMENTASI THAHARAH DALAM PERSPEKTIF KITAB SAFINATUN AN-NAJAH DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUTH THOLIBIN KECAMATAN PEKALONGAN

untuk melakukan *pra-survey* di PONDOK PESANTREN NAHDLATUTH THOLIBIN.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya *pra-survey* tersebut, atas fasilitas dan bantuan serta kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 24 Juni 2019
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

PONDOK PESANTREN NAHDLATUTH THOLIBIIN
GONDANGREJO KECAMATAN PEKALONGAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
Alamat: Jl. Swadaya Gondangrejo 32A Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur K.P. 34391

Nomer : 01/PPNT/GR/III/VII/2019
Lamp : -
Hal : **Surat Balesan**

Gondang Rejo, 03 Juli 2019

Kepada Yth
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Waba'du, sehubungan dengan adanya surat dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Metro Nomer: B-1968/In.28.1/J/TL.00/06/2019 tertanggal 24 Juni 2019 tentang izin *pra-survey* mahasiswa:

Nama : SITA PANCARINI
NPM : 1501010216
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : 8 (Delapan)
Judul : IMPLEMENTASI THAHARAH DALAM PERSPEKTIF KITAB SAFINATUN AN-NAJAH DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUTH THOLIBIN KECAMATAN PEKALONGAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR.

Pada dasarnya kami menerima dan mengizinkan mahasiswa tersebut diatas untuk melaksanakan *pra-survey* di Pondok Pesantren kami.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan, atas perhatianya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pengasuh Pondok Pesantren
Nahdlatuth Tholibiin

Kv. Muhammad Purnomo Shidiq

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-3862/In.28/D.1/TL.00/11/2019
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
PIMPINAN PONDOK PESANTREN
NAHDLATHUT THOLIBIN
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-3863/In.28/D.1/TL.01/11/2019, tanggal 18 November 2019 atas nama saudara:

Nama	: **SITA PANCARINI**
NPM	: 1501010216
Semester	: 9 (Sembilan)
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PONDOK PESANTREN NAHDLATHUT THOLIBIN, dalam rangka meyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "IMPLEMENTASI THAHARAH DALAM PERSPEKTIF KITAB SAFINATUN AN-NAJAH DI PONDOK PESANTREN NAHDLATHUT THOLIBIN PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 18 November 2019
Wakil Dekan I,

Dra. Isti Fatonah MA
NIP. 19670531 199303 2 003

PONDOK PESANTREN NAHDLATHUT THOLIBIIN
GONDANGREJO KECAMATAN PEKALONGAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
Alamat: Jl. Swadaya Gondangrejo 32A Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur K.P. 34391

Nomor : 01/PPNT/GR/XXI/XI/2019
Lampiran : -
Perihal : **IZIN *RESEARCH***

Kepada Yth.

Direktur IAIN Jurai Siwo Metro
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini adalah kepala Madin Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur, menerangkan bahwa :

Nama	: SITA PANCARINI
NPM	: 1501010216
Semester	: 9 (Sembilan)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya kami menerima dan mengizinkan mahasiswa tersebut untuk melakukan research/survy di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa dengan judul "IMPLEMENTASI THAHARAH DALAM PERSPEKTIF KITAB SAFINATUN AN-NAJAH DI PONDOK PESANTREN NAHDLATHUT THOLIBIN PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR"

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Gondangrejo, 21 November 2019
Kepala Madin

Fadli Ikhwanul Faruq

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-3863/In.28/D.1/TL.01/11/2019

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama	:	**SITA PANCARINI**
NPM	:	1501010216
Semester	:	9 (Sembilan)
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Untuk :

1. Mengadakan observasi/survey di PONDOK PESANTREN NAHDLATHUT THOLIBIN, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka meyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "IMPLEMENTASI THAHARAH DALAM PERSPEKTIF KITAB SAFINATUN AN-NAJAH DI PONDOK PESANTREN NAHDLATHUT THOLIBIN PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR".
2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 18 November 2019

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Wakil Dekan I,

Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Website: ftik.metrouniv.ac.id/pendidikan-agama-islam; Telp. (0725) 41507

SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
No:03/Pustaka-PAI/I/2020

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama	: Sita Panca Rini
NPM	: 1501010216
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro 03 Januari 2020
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 0003

IMPLEMENTASI THAHARAH DALAM PERSPEKTIF KITAB SAFINATUN AN-NAJAH DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUTH THOLIBIN KECAMATAN PEKALONGAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

ORISINALITAS PENELITIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

E. Latar Belakang Masalah

F. Identifikasi Masalah

G. Batasan Masalah

H. Rumusan Masalah

I. Tujuan dan Manfaat Penelitian

J. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

A. Implementasi Thaharah

6. Pengertian Implementasi
7. Pengertian Thaharah
8. Tujuan Thaharah
9. Kitab Safinatun An-Najah
10. **Macam-Macam Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah**

B. Wudhu

3. Pengertian Wudhu
4. Rukun Wudhu
5. Syarat-Syarat Wudhu
6. Sunah-Sunah Wudhu
5. Hal-Hal yang Membatalkan Wudhu

BAB III METODE PENELITIAN

F. Jenis dan Sifat Penelitian

G. Sumber Data

H. Teknik Pengumpulan Data

I. Teknik Penjamin Keabsahan Data

J. Teknik Analisis Data

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
   1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatuth Tholibin Kec. Pekalongan Kab. Lampung Timur
   2. Profil Pondok Pesantren Nahdlatuth Tholibin
   3. Letak Geografis Dan Denah Lokasi Pondok Pesantren Nahdlatuth Tholibin
   4. Jumlah Pengasuh dan Ustadz Pondok Pesantren Nahdlatuth Tholibin
   5. Visi dan Misi Pondok Pesantren
   6. Peraturan-Peraturan Pondok Pesantren Nahdlatuth Tholibin
   7. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nahdlatuth Tholibin
   8. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nahdlatuth Tholibin
   9. Keadaan Santri Pondok Pesantren Nahdlatuth Tholibin
B. Data Hasil Penelitian
C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN
B. SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, 3 Juli 2019

Penulis

Sita Pancarini
NPM. 1501010216

Mengetahui

Pembimbing I

Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001

Pembimbing II

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Data Hasil Penelitian

wawancara kepada Pengasuh pondok pesantren

Nama Informan :Ky Muhammad Purnomo Sidiq

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin

Waktu : Rabus, 20 November 2019

Tempat : Ndalem/Rumah Pengasuh Pondok Pesantren

A. PERTANYAAN

VARIABEL	NO	MATERI WAWANCARA	HASIL WAWANCARA
Implementasi Thaharah dalams Perspektif Kitab Safinatun An-Najah	1	Apa saja konsep Wudhu dalam Kitab Safinatun An-Najah?	"Konsep Wudhu di pondok pesantren kami sudah diterapkan secara konsep dan sekaligus implementasinya oleh santri, seperti pembelajaran kitab Safinatun An-Najaha karya Syeh Salim bin Smeer juga pembelajaran kitab Fiqih lainnya, dan juga pengajian kitab di pondok pesantren ini disesuaikan dengan kemampuan santri, artinya melihat kondisi santri, ada yang menggunakan kitab kuning adapula yang menggunakan kitab yang sudah diterjemahkan. Jadi santri yang belum bisa membaca kitab bisa memahami juga." (W/F.1/P/XI Rabu 20 November 2019)
	2	Apakah ada faktor penghambat dalam proses pembelajaran?	"Ada, terbatasnya sara dan prasarana. Keterbatasan asrama ini tidak terlepas dari keterbatasan lokasi pondok pesantren yang memang tidak terlalu luas,

			sehingga tidak ada lagi lahan kosong untuk mendirikan asrama. Sebenarnya hal ini sangat disayangkan, karna setiap tahunnya pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur ini sangat banyak diminati oleh masyarakat yang ingin memasukkan anaknya nyantri disini, namun karna keterbatasan tempat menjadi terbatas pula santriwan dan santriwati yang diterima masuk di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur.”(W/F.1/P/XI Rabu 20 November 2019)
	3	Apa saja langkah-langkah yang digunakan dalam mengajarkan Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren?	“Langkah-langkah yang digunakan olehUstadz yaitu : Melalui Bimbingan,Melalui Simulasi, Melalui Praktik dan melalui Pembiasaan” . (W/F.1/P/XI Rabu 20 November 2019)
Implementasi Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah	4	Bagaimana Implementasi Wudhu dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin?	“Wudhu mempunyai kedudukan penting dalam rutinitas ibadah terutama shalat tetapi hal ini sering dikesampingkan karena kurangnya pemahaman serta bimbingan bagi orang yang melaksanakan wudhu, Pondok Pesantren melakukan pembelajaran fiqih seperti kitab Safinatun An-Najah juga pembelajaran kitab Fathu Qorib, dan juga pengajian kitab di pondok pesantren ini disesuaikan dengan kemampuan santri, artinya

			melihat kondisi santri, ada yang menggunakan kitab kuning adapula yang menggunakan kitab yang sudah diterjemahkan. Jadi santri yang belum bisa membaca kitab bisa memahami juga." (W/F.1/P/XI Rabu 20 November 2019)
	5	Apa yang melatar belakangi diadakannya kegiatan implementasi Wudhu dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah di pondok pesantren?	"Yang melatar belakangi diadakannya implementasi Wudhu dikitab Safinatun An-Najah di pondok kami ialah masih kurangnya kesadaran santri untuk mengimplementasikan wudhu di kitab Safinatun An-Najah." (W/F.1/P/XI Rabu 20 November 2019)
	6	Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan dalam proses kegiatan dalam mengimplementasikan Wudhu?	"Saya sebagai pengasuh pondok pesantren tentu tidak bisa mengawasi bagaimana perkembangan Pembelajaran Fiqih santri setiap hari dan terus menurus. akan tetapi, pengurus pondoklah yang selalu mengamati dan mengawasi perkembangannya. Apabila ada santri yang menyimpang cara ber Wudhunya, maka pengurus pondok pesantren memberikan laporan kepada saya. Jika pelanggaran santri tersebut sudah berat maka saya sendiri yang akan memberikan nasehat kepadanya, akan tetapi jika pelanggaran santri masih ringan maka hanya pengurus pondoklah yang memberikan nasehat". (W/F.1/P/XI Rabu 20

			November 2019)

wawancara kepada ustadz/ustadzah pondok pesantren

Nama Informan : Robert Rohmatulah

Jabatan : Ustadz

Waktu : Kamis 21 November 2019

Tempat : Halaman Pon Pes Nahdlathut Tholibin

PERTANYAAN

VARIABEL	NO	MATERI WAWANCARA	HASIL WAWANCARA
Implementasi Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah	1	Metode apakah yang digunakan dalam Pembelajaran Kitab di Pon Pes anda?	"Kami menggunakan Metode Sorogan, Metode Bandongan, Metode Mudzakaroh dan Metode Hafalan." (W/F.2/G/XIII/Kamis 21November 2019)
	2	Bagaimana sistem pembelajaran Kitab Safinatun An-Najah Ustadz/Ustadzah di pondok pesantren anda?	"Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin ini di mulai dari kelas TPQ,baru Kelas malam terdiri dari kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4 dan kelas 5" (W/F.2/G/XIII/Kamis 21November 2019)
	3	Apa saja kegiatan yang ustadz dan ustadzah lakukan kepada santri untuk mengimplementasikan Wudhu dalam kehidupan sehari hari?	"Melakukan Simulasi secara Langsung dan Tidak Langsung." (W/F.2/G/XI/Kamis 21 November 2019)

wawancara kepada santri pondok pesantren

Nama Informan : Qori Hanafi

Jabatan : Santri

Waktu : Kamis, 21 November 2019

Tempat : Asrama Pondok Pesantren

PERTANYAAN

VARIABEL	NO	MATERI WAWANCARA	HASIL WAWANCARA
Implementasi Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah	1	Apa yang anda ketahui mengenai Kitab Safinatun An-Najah	Gini mbk, yang saya ketahui tentang Kitab Safinatun An-Naja adalah Kitab yang mempelajari tentang Fiqih pada umumnya yang membahas tentang Rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji) serta hal-hhal pendukung tentang syarat syah nya ibadah kepada Allah dan tentang rukun islam dan rukun iman (iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir yang baik dan buruk dari Allah.”(W/F.2/S/XI Kamis 21November 2019)
	2	Apakah anda sudah mengimplementasikan Wudhu dalam perspektif Kitab Safinatun An-Najah dalam kehidupan sehari hari?	Sudah mbk, tapi terkadang saya tidak mengimplementasikan wudhu pada aspek sunah-sunah wudhu seperti menghirup air kedalam hidung, meneyela-nyela tangan, menyela-nyela kaki,membaca bismillah dan membaca dzikir-dzikir wudhu.”(W/F.2/S/XI Kamis 21November 2019)
	3	Ketika anda jenuh dalam belajar, maka hal	Ketika saya jenuh dalam belajar saya ngopi bareng

		apa yang anda lakukan?	temen-temen mbk, dengan ngopi kita bisa santai, bergurau dengan teman-teman, dengan seperti itu akan mengilangkan rasa kejenuhan kita.”(W/F.2/S/XI Kamis 21November 2019)
	4	Dalam belajar, apakah anda selalu mencatat pelajaran yang telah disampaikan oleh Ustad anda?	Mencatat, karena dengan mencatat kami bisa membuka kembali materi yang di ajarkan oleh Ustadz, pepata mengatakan: Ilmu itu buruan maka ikatla buruan tersebut dengan tulisan.”(W/F.2/S/XI Kamis 21November 2019)

LEMBAR OBSERVASI

Metode pengumpulan Data : Observasi

Hari dan Tanggal : Kamis, 21 November 2019

Waktu : 20.00 WIB

Tempat : Kantor Putra Pondok Pesantren Nahdalathut Tholibin

Sumber Data dan Sasaran :Letak Geografis dan keadaannya

Deskripsi Data:

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai Letak geografis Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur serta mengetahui keadaan lingkungan sekitar.

Dari observasi ini dapat di peroleh data bahwa Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin terletak di Dusun 32a Desa Gondangrejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur dengan nomor telpon 082377803240

Interpretasi

Secara geografis, kompleks Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin sangat strategis, keadaan tersebut sangat baik bagi kelangsungan kegiatan Pendidikan karena tidak terpengaruh oleh kebisingan kota dan kebutuhan akan sarana umumpun mudah di jangkau, seperti sarana transportasi umum, puskesmas, apotek, bank-bank seperti ATM. Semua fasilitas umumtersebut tak jauh dari pondok pesantren.

Metode pengumpulan Data : Observasi

Hari dan Tanggal : Kamis, 21 November 2019

Waktu : 20.30 WIB

Tempat : Masjid Daru Firdaus

Sumber Data dan Sasaran : Semua santri tentang kendala Implementasi Wudhu

NO	JENIS KEGIATAN YANG DILAKUKAN SANTRI	KATEGORI		
		Ya	**Kadang**	**Tidak**
1	Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PPNT	✓		
2	Mempelajari kitab-kitab Fiqih	✓		
3	Kegiatan pembelajaran Kitab Safinatunnajah	✓		
4	Santri mengikuti kegiatan pembelajaran	✓		
5	Santri menerapkan Wudhu perspektif kitab Safinatunnah dalam kehidupan sehari-hari		✓	
6	Santri menerapkan konsep Wudhu dalam kitab Safinatunnajah		✓	
7	Santri mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Nahdlathut Tholibin	✓		
8	Santri menerapkan sunah-sunah Wudhu di kitab Safinatunnajah		✓	
9	Santri menerapkan rukun-rukunnya Wudhu perspektif kitab Safinatunnajah ketika berwudhu	✓		
10	Santri menggunakan syarat sahnya Wudhu di kitab Safinahtunnajah	✓		

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1. Pebeliti saat Wawancara dengan Ky. Muhammad Purnomo Sidiq Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur

Gambar 2. Pebeliti saat Wawancara dengan Guru Kitab Safinatun An-Najah Ustadz Robert Abdullah

Gambar 2. Pebeliti saat Wawancara dengan Ustdzah Halimatus Sa'diyah

Gambar 3. Pebeliti saat Wawancara dengan Qori Hanafi Santri Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Pekalongan Lampung Timur

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.idE-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini
NPM : 1501010216

Jurusan : PAI
Semester : VIII / 2019

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1.	Kamis, 22-5-19	✓		Acc proposal untuk seminar KM	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.idE-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini
NPM : 1501010216
Jurusan : PAI
Semester : VIII / 2019

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Senin 13/2019		✓	Acc proposal dengan catatan. Semua ayat dan hadits harus ber-harakat. Lanjutkan ke pembimbing I	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksmili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail : www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini
NPM : 1501010216
Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
02.	Jumat, 1-11-19			- Bab III. - Lengkapi data primer yg di wawancara narasumber guru /ustadzah. Acc Bab I – III Dilanjut pada laporan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksmili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini — Jurusan : PAI
NPM : 1501010216 — Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				- lampiran agar di susun berurut sesuai pasal sebelum di acc pada bimbing I - lengkapi syg lain - perbaiki penulisan - sarran di ambil dari faktor	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksmili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini
NPM : 1501010216
Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				perg kambat ugy di dimpat kem.	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksmili (0725) 47296, Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail : www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini
NPM : 1501010216
Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Jumat /17/ 2019 /12			matto agum di bumi sumbunya. - Kata pengatur agum di tambah lum lakuasi penlitinya. - hasil penliti arya apa bagi mana. hasilnya bunga lukasi	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail : www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini Jurusan : PAI
NPM : 1501010216 Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				- Tharikatnya dalam penulisan lebih sesuai dengan [illegible] - perbaikan sesuai [illegible] [illegible] penyusun [illegible]	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksmili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini Jurusan : PAI
NPM : 1501010216 Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				- Kesimpulan belum ungkap dan belum hasil - Saran. agum di sesuaikan dengan hasil temuan. perg-kembat.	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296, Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail : www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini
NPM : 1501010216
Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing I	Pembimbing II	Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1	Jum'at. 6-8-19	✓		- Perbaiki sampul tugas dg Kitab dan dan naskah - Tambahkan studi tiap organisasi pendidikan. - Jurnal lokasi pondok	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I.
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail : www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini
NPM : 1501010216
Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				- Tambahkan pada rapor Thoharah dan hasil pembahasan.	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Drs. Mokhtarudi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksmili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail : www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini
NPM : 1501010216
Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				- Bab III. - Perbaiki data primer yg di andangkan bermasalah yang / instrumen nya.	
2.	Jumat, 1-11-19			ACC Bab I – III Silahkan konsultasi lapangan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksmili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini
NPM : 1501010216
Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1.	Kamis, 31-10-19	✓		- Latar Belakang agar mendiskripsi kan kondisi obyektif lapangan fokus pd masalah yg akan diteliti - Bab II. Agar diuraikan sub yg sesuai bahasan sebanyak 30 halaman	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Mohammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksmili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini
NPM : 1501010216
Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing I	Pembimbing II	Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
4.	Kamis, 26-12-19	✓		- Perbaiki dari bab I - Nama : Pengaruh Pancasila 3. Sumber / hasil data harus lengkap	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksmili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail : www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini
NPM : 1501010216
Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
3.	Kamis, 14,11-19	✓		Acc ~~ke~~ Ujian. Silahkan ke lapangan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksmili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Sita Pancarini
NPM : 1501010216
Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Jumat 27/12 2019			Acc bab I-V Lanjutkan ke pembimbing I	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sita Pancarini dilahirkan di Sidodadi 18 April 1996, Penulis merupakan anak pertama dari Empat bersaudara dari pasangan Bapak Nursy Nur Syamsidin dan Ibu Sutasmi Pendidikan Dasar penulis tempuh di SDN 02 Sidodadi, Kec. Pekalongan lulus pada tahun 2008. Kemudian penulis mondok di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Purwosari Kec. Padangratu Lampung Tengah dan juga Sekolah Menengah Pertama di MTs Roudlotul Huda Purwosari lulus tahun 2011. Sedangkan Pendidikan Menengah di tempuh di MA Roudlotul Huda Purwosari lulus pada tahun 2014. Setelah lulus penulis menjadi Abdi Dalem K.H. Miftahuddin Al-Bustomil Karim di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Purwosari Kec. Padangratu Lampung Tengah selesai tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun Akademik 2014/2015. Selama kuliah penulis aktif di Dewan Eksekutif Mahasiswa Institute (DEMA-I) aktif tahun 2018-2019, pernah menjabat sebagai Ketua Devisi Pemberdayaan Prempuan tahun 2018-2019.

Demikian riwayat hidup penulis paparkan, semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita dalam kebaikan aamiin.